

MITOS EYANG PAPAK DI DESA CINUNUK, KECAMATAN WANARAJA, KABUPATEN GARUT

THE MYTH OF EYANG PAPAK IN CINUNUK VILLAGE, WANARAJA DISTRICT, GARUT REGENCY

Nadia Pinsuri Paujiah¹, Imam Setyobudi²

nadiafinsuri21@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 1 April 2022 | Artikel direvisi: 7 Juli 2022 | Artikel disetujui: 9 Oktober 2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai struktur pada mitos Eyang Papak di Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis mitos perspektif teoretik strukturalisme (Claude Levi-Strauss) yang merujuk pada penafsiran atas mitem atau disebut juga ceritem. Langkah-langkah analisis mitos: penulis mencari mitem (*mytheme*) atau disebut juga ceritem berlanjut pada upaya menjelaskan struktur terdalamnya. Metode penelitiannya menggunakan kualitatif: studi pustaka, dokumentasi, observasi, serta wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian mengemukakan bahwa dalam mitos Eyang Papak terdapat struktur luar yang menunjukkan alur kehidupan dari Eyang Papak. Sedangkan, struktur dalam menunjukkan makna yang menjelaskan logika nalar masyarakat dalam memandang kehidupan dan kondisi sosial-budayanya. Dengan demikian, mitos Eyang bukan hanya cerita hiburan semata, tetapi di dalamnya penjelasan mengenai kondisi sosial budaya, ekonomi, ekologis, sistem kekerabatan, kepercayaan serta nilai-nilai dan falsafah hidup.

Kata Kunci: Mitos, Eyang Papak, Struktur Luar, Struktur Dalam

ABSTRACT

This study discusses about the structure of Eyang Papak, the myth occurs in Cinunuk Village, Wanaraja District, Garut Regency. The study focuses on the myths analysis through the theoretical perspective of structuralism (Claude Levi-Strauss) which refers to the interpretation of mytheme, also known as Ceritheme. The steps used within this myth analysis: the writer pursues for the mytheme or also known as the ceritheme and it continues as an explanation endeavor to its deepest structure. The method used in this research is qualitative by collecting literature study, documentation, observation, and unstructured interviews. The result of the study suggests which in the myth of Eyang Papak there was an surface structure that shows the life flow of Eyang Papak. Meanwhile, the deep structure shows the meaning that explains the logic of society's reasoning in viewing their life according to the socio-cultural conditions. Thus, the Eyang Papak myth is not just an entertainment story, nevertheless it includes an explanation of socio-cultural, economic, ecological conditions, kinship systems, beliefs, values and philosophy of life.

Keywords: Myth, Eyang Papak, Surface Structure, Deep Structure

PENDAHULUAN

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang sekaligus dianggap suci oleh masyarakat pemiliknya (Danandjaja, 2002). Mitos termasuk pada folklor yang mencerminkan budaya dan perspektif suatu masyarakat yang diturunkan secara turun temurun melalui lisan (Sundari, 2017). Dalam perkembangannya di masyarakat, mitos muncul sebagai bentuk respon terhadap problematika sosial yang disampaikan melalui media cerita rakyat yang didalamnya kental akan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang dapat bersifat melampaui waktu (ahistoris) atau tiada lekang termakan zaman.

Salah satunya, keyakinan dan kepercayaan terhadap Raden Wangsa Muhamad atau Eyang Papak. Suatu mitos yang masih hidup sampai dengan sekarang di tengah masyarakat Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Eyang Papak adalah seorang tokoh yang dianggap mempunyai peranan penting terhadap penyebaran agama Islam di Garut. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan, maka makam Eyang Papak dijadikan sebagai salah satu makam keramat di Desa Cinunuk yang kemudian menjadi destinasi wisata religi.

Berbagai versi cerita mengenai Eyang Papak berkembang di masyarakat. Salah satu cerita menyebutkan bahwa Eyang Papak adalah sunan yang mempunyai sifat adil dan bijaksana. Beliau dikenal dengan ajarannya yakni "*Guru Ratu Atuo Karo Wajib Sinembah*" yang artinya kita harus menghormati guru, pemimpin dan terutama kepada orang tua agar supaya bisa mendapatkan kehidupan yang bahagia, dan selamat dunia akhirat. Disebutkan pula bahwa Eyang Papak adalah sosok yang sangat menggemari kesenian, dan ayah dari Raden Djajadiwangsa. Raden Djajadiwangsa merupakan pencipta dari kesenian tradisional *Surak Ibra* (Disparbud Garut, 2015).

Desa Cinunuk dikenal sebagai salah satu daerah potensial di Kota Garut, khususnya di bidang seni dan budaya. Desa Cinunuk masih aktif melestarikan kesenian tradisi seperti: *Qasidah, Degung, Terebang, Orkes Melayu, Pencak Silat*, dan *Surak Ibra* (Emoh, 2020). Upacara tradisional *Ngebakeun Pusaka* juga masih rutin dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Mulud oleh masyarakat Cinunuk, tepatnya di Kampung Serang, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut.

Upacara *Ngebakeun Pusaka* merupakan upacara membersihkan berbagai benda pusaka di makam Eyang Papak. Kemudian, dilanjutkan dengan pertunjukan berbagai kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Cinunuk. Secara tidak langsung berbagai aktivitas masyarakat dalam berkebudayaan di Desa Cinunuk dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat mengenai mitos Eyang Papak. Mitos Eyang Papak menjadi folklor yang merefleksikan budaya dan pandangan hidup sekaligus logika nalar budaya masyarakat Cinunuk. Mitos Eyang Papak dapat menunjukkan tatanan hidup, serta latar belakang sosial budaya masyarakat Cinunuk. Hal itu, menjadi suatu landasan yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat untuk senantiasa menjaga perilaku, dan berpegang teguh berlandaskan semangat gotong royong agar supaya bisa menjaga, dan melestarikan berbagai kesenian tradisional peninggalan dari para leluhur.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Malinowski (dalam Lambek, 2002) yang menyebutkan bahwa pada konsepnya mitos adalah cerita yang memperhitungkan masa lalu yang menunjukkan sifat dari aktivitas kehidupan manusia yang selalu ada dan asli. Berbagai aspek dalam mitos dipercaya karena dianggap pernah terjadi pada masa lampau yang berlanjut sampai dengan sekarang, sehingga dapat memengaruhi kehidupan manusia. Mitos mengenai Eyang Papak secara eksplisit membawa masyarakat

Cinunuk ke dalam suatu kepercayaan yang didasarkan pada nilai budaya yang melampaui waktu. Oleh karena itu mitos Eyang Papak sebagai logika nalar kolektif yang menjadi identitas dalam hidup bermasyarakat dan berkebudayaan.

Penelitian pada mitos menjadi hal yang menarik, karena mitos dilihat sebagai logika nalar masyarakat yang menjadi suatu kebenaran bagi masyarakat pemilik mitos tersebut (Setyobudi 2013: 77). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap mitos agar dapat mengungkap pola nalar budaya yang terdapat di balik mitos tersebut (Dandirwalu, 2006). Seperti halnya penelitian Rosmana (2009) mengenai mitos dengan memfokuskan pada budaya spiritual terhadap persepsi peziarah pada makam keramat leluhur Sumedang. Penelitian Wibowo (2011) mengenai persepsi masyarakat terhadap mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus. Dalam penelitian tersebut, Wibowo menjelaskan keterkaitan antara mitos dengan sejarah, kepercayaan, serta faktor sosial budaya yang berada di masyarakat. Penelitian lainnya oleh Nugraeni (2014), yang membahas mengenai struktur, tanggapan dan penghayatan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari).

Penelitian Lailiyah (2015) mengenai makna mitos nama desa dan implikasinya dalam interaksi sosial masyarakat Desa Singopadu, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Kajian mendalam menggunakan teori strukturalisme Levi-Straus dilakukan pada penelitian Akbar (2016), mengenai mitos *Orang Nagari Maninjau (Malatuihnyo Gunuang Tujuh)*. Sundari (2017), mengenai struktur dan fungsi mitos *Rombiya* dalam Upacara *Nopahtung* Suku Dayak Uud Danum dengan melakukan kajian secara struktural. Penelitian lain yang berpusat di Desa Tiru Kidul Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri oleh Utari (2018) yang membahas mengenai makna mitos larangan orang tua atau pamali. Dalam kesimpulannya, ia

menyebutkan bahwa mitos pamali ini sulit diterima oleh akal, namun memberikan sisi positif bagi masyarakat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yunarti dan Rahmadani (2017) mengenai nilai edukasi mitos dan relevansinya dengan penanaman nilai pada keluarga Minangkabau kontemporer. Mitos memiliki struktur dan kandungan nilai yang fungsional untuk proses enkulturasi nilai-nilai tradisi kepada generasi baru. Adapun penelitian Harahap dan Ramadhani (2019) mengenai mitos Sumur Luber dalam pandangan masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Asahan. Dalam penelitian ini, pandangan masyarakat terhadap mitos Sumur Luber terbagi menjadi beberapa golongan yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial, ekonomi, dan pengetahuan dari masyarakat yang bersangkutan.

Dari berbagai penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang membahas mengenai struktur yang terdapat pada mitos Eyang Papak bagi masyarakat Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Padahal, mitos Eyang Papak merupakan salah satu budaya lisan yang mempunyai peranan besar terhadap proses berkebudayaan masyarakat di Desa Cinunuk. Dari hasil penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan kepercayaan tradisi yang dapat menghimpun berbagai harapan dan nilai budaya untuk ditransmisikan kepada generasi-generasi selanjutnya di masyarakat. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mengembangkan hasil penelitian-penelitian lain yang mempelajari mitos dalam peta keilmuan antropologi pada upaya mengungkap struktur dalam di belakang mitos Eyang Papak.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui struktur dari mitos Eyang Papak. Selain itu, belum ada pengkajian terhadap mitos Eyang Papak dalam segi apapun sebelumnya, sehingga penelitian ini bisa menjadi suatu usaha agar supaya bisa menghimpun mitos Eyang Papak dalam

bentuk tulisan, yang dikhawatirkan bisa punah suatu waktu karena sifatnya yang lisan. Terkait dengan hal itu, penelitian ini mengambil fokus pada analisa struktur yang terdapat di belakang mitos Eyang Papak dengan menggunakan antropologi strukturalisme Claude Levi-Strauss.

Keberadaan mitos Eyang Papak di masyarakat Cinunuk, bukan hanya sekadar cerita rakyat biasa, melainkan, penulis merujuk Levi-Strauss dan Sumardjo, bahwa di dalamnya terdapat sebuah kepercayaan tradisi yang mengandung logika nalar masyarakat budayanya sebagai cerminan terhadap perilaku yang diharapkan terbentuk di masyarakat (Setyobudi 2013: 89 dan 145). Berkenaan dengan hal itu, dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi struktur dalam mitos Eyang Papak yang beredar di masyarakat. Dengan demikian, maka muncul pertanyaan utama penelitian tentang bagaimana struktur yang terdapat dalam mitos Eyang Papak yang kurang-lebihnya merupakan cermin logika nalar budaya masyarakat pemilik mitos bersangkutan?

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan menjelaskan struktur yang terdapat pada mitos Eyang Papak berikut logika nalar budaya masyarakat setempat, tempat keberadaan mitos tersebut hidup, dan diyakini oleh keyakinan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa manfaat penelitian yang terdiri dari, dua azas guna manfaat:

i. Manfaat akademis yang dapat dipetik bahwa penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan disiplin keilmuan antropologi, terutama penelitian yang berpegang pada pendekatan struktural dengan objek kajian mitos Eyang Papak.

ii. Manfaat praktis bagi masyarakat Cinunuk, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai struktur pada mitos Eyang Papak yang berkembang di masyarakat sekitar.

a) Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan deskripsi

mengenai mitos Eyang Papak, serta wawasan mengenai makna yang terdapat di dalamnya.

b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menjadi data pembanding penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan kajian terhadap mitos Eyang Papak berdasarkan aspek penelitian masing-masing.

Pada tinjauan pustaka ini, penulis akan membahas sejumlah konsep yang memiliki relevansi dengan objek penelitian yang akan dibahas. Berikut penulis akan memaparkan mengenai sejumlah konsep penting yang berguna dalam penyusunan kerangka pemikiran sebagai kerangka awal melihat objek penelitiannya. Sejumlah konsep penting ini sangat berkaitan erat dengan perangkat kerja analisa antropologi strukturalisme.

Alam bawah sadar merupakan bagian terbesar dalam pikiran manusia. Alam bawah sadar mencakup berbagai hal yang sulit dibawa ke alam sadar seperti insting dan nafsu, ataupun kenangan pahit atau emosi yang terkait dengan trauma. Freud menganalogikan alam sadar dan alam bawah sadar dengan sebuah gunung es yang terapung, dimana bagian yang terlihat dan muncul ke permukaan air merupakan alam sadar yang jauh lebih kecil dari bagian yang tenggelam yakni alam bawah sadar (Ahmad, 2011). Oleh karena itu, alam bawah sadar mempunyai peranan yang besar dalam pikiran dan jiwa manusia, yang dapat mendorong manusia untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupannya.

Menurut Freud di dalam alam bawah sadar terdapat motivasi yang berupa kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong manusia untuk bersikap, merasakan, serta berpikir. Kekuatan-kekuatan tersebut tidak dapat dikontrol oleh kehendak, tidak dikendalikan oleh hukum-hukum logika, dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Alam bawah sadar mengendalikan pikiran dan perbuatan sadar individu untuk bertindak laku dan bertutur kata. Manusia sering kali tidak menyadari logika dasar

atau proses mental di balik perilaku yang ia lakukan (Semiu, 2006).

Freud menyatakan bahwa alam bawah sadar bukan hanya berperan sebagai motivasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari saja, melainkan juga mendorong kreativitas bagi manusia untuk berkarya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gunawan (dalam Zainurrahman, 2016) bahwasanya alam bawah sadar mempunyai fungsi kreativitas. Dengan memahami pikiran bawah sadar maka fungsi kreativitas dapat dimaksimalkan. Pikiran bawah sadar disebut sebagai media penyimpanan data, dimana data tersebut dicapai dan dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pikiran alam bawah sadar merepresentasikan mekanisme pikiran dibalik tindakan (Zainurrahman, 2016).

Dalam menganalisa suatu fenomena budaya, terdapat struktur yang membangun. Struktur tersebut dibagi menjadi dua, yakni struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar atau struktur lahir adalah suatu struktur yang secara empiris dapat terdengar, tertulis atau diceritakan. Sedangkan struktur dalam adalah suatu struktur yang menghubungkan antara tulisan atau cerita dengan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Struktur dalam mengacu pada alasan mengapa suatu kebudayaan muncul di masyarakat dan apa hubungannya dengan kehidupan masyarakat penganutnya (Pradokso, 2017).

Menurut Ahimsa Putra (2012) struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) digunakan untuk menganalisa fenomena budaya, dimana struktur luar mengacu pada hubungan antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan ciri-ciri empiris hubungan tersebut. Sementara itu, struktur dalam mengacu pada susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur luar yang telah berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris pada fenomena yang diteliti. Struktur dalam lebih menekankan pada analisis dan

perbandingan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau disusun.

Hubungan antara struktur luar (*surface structure*), dan struktur dalam (*deep structure*) pada bahasa dapat merujuk pada makna suatu kalimat. Hubungan tersebut disebut dengan transformasi. Dalam tata bahasa transformasi terdapat suatu proses penghasil kalimat melalui proses peralihan struktur dalam bahasa pada struktur luar bahasa, yang kemudian akan dianalisis (Permata 2015).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwasannya struktur luar dan struktur dalam merupakan pembangun dari suatu fenomena budaya yang dianalisis berdasarkan apa yang dapat dilihat dan dengar, serta hubungannya dengan berbagai keadaan sosial budaya manusia. Kedua hal tersebut membentuk suatu hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain, yang kemudian mengacu pada makna, serta alasan mengapa fenomena budaya tersebut hadir di suatu masyarakat.

Sastra lisan merupakan warisan budaya dari para leluhur yang diturunkan secara turun-temurun melalui *oral*. Sastra lisan kaya akan nilai-nilai falsafah hidup, seperti nilai moral dan nilai sosial, serta dijadikan sebagai alat untuk bisa mengontrol masyarakat (Endraswara, 2013). Salah satu jenis sastra lisan, yakni mitos. Mitos secara tidak langsung membentuk suatu rangkaian cerita, berdasarkan suatu perspektif yang mencerminkan budaya, serta kepercayaan di suatu daerah yang berisi sebuah pesan satu arah.

Terdapat hubungan antara mitos yang disebut pengetahuan tradisional, dan ilmu pengetahuan modern yang mempunyai fungsi yang sama, yakni sebagai media untuk menyampaikan pesan atau menjelaskan sesuatu kepada masyarakat (Puspitasari dan Brata, 2018). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iswidayati (2007) dimana mitos dipandang sebagai suatu kebudayaan yang dijadikan sebagai suatu perangkat simbol yang digunakan manusia untuk bisa menjelaskan kenyataan yang

tidak tampak, atau fenomena lingkungan yang dihadapinya. Oleh karena itu, mitos merupakan cermin dari kebudayaan pendukungnya.

Menurut Wibowo (2011), mitos mempunyai pengaruh bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi dan segi sosial, dan alasan masih dipertahankannya mitos yakni karena kaitannya dengan sejarah, keyakinan, dan faktor sosial budaya yang masih tetap hidup secara turun temurun. Dari hal tersebut, akan timbul rasa ikut memiliki, sehingga masyarakat akan terdorong untuk menjaga nilai dan peninggalan nenek moyang dengan tidak merusak ataupun membuat keributan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya mitos mempunyai pengaruh untuk bisa mengontrol tingkah laku masyarakat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial budaya. Dimana proses transmisi merupakan bagian terpenting dari eksistensi mitos di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori sebagai alat bedah data untuk bisa memperoleh data yang faktual mengenai kajian struktur dalam mitos Eyang Papak di Desa Cinunuk. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme Claude Levi Strauss.

Menurut Ahimsa Putra, pemikiran Levi Strauss dipengaruhi oleh linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Linguistik struktural menjelaskan bahwasannya terdapat dua aspek dalam bahasa, yakni *langue dan parole*. *Langue* merupakan aspek sosial, yang terdapat juga dalam bahasa, sedangkan *parole* merupakan dialek sifatnya lebih personal atau individu. Perbedaan antara *langue* dan *parole* bisa dilihat dalam pengaplikasian sistem komunikasi lainnya, seperti mitos, musik, dan bentuk kesenian lainnya (dalam Pradoko, 2017).

Menurut Levi Strauss (dalam Resi, 2010), mitos mempunyai pola-pola yang hampir sama dengan struktur yang terdapat dalam bahasa. Mitos bukan hanya cerita

yang mengandung hiburan semata, tetapi pada keseluruhan ceritanya terdapat pesan atau amanat tertentu. Logika ini dihubungkan dengan struktur bahasa yang mempunyai keterkaitan dengan aspek sintagmatik dan paradigmatis. Pradoko (2017) menjelaskan bahwa hubungan sintagmatik pada sebuah kata adalah relasi yang dimiliki kata tersebut dengan kata-kata yang berada di depan atau di belakangnya dalam sebuah kalimat. Sedangkan hubungan paradigmatis mengenai relasi dengan makna kata berkaitan dengan pilihan kata tersebut, sehingga pemilihan kata menimbulkan makna asosiatif tertentu.

Seperti pada linguistik, mitos juga mengandung aspek diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah dimensi waktu yang bersifat historis dan menyangkut perkembangan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sementara itu, sinkronik adalah aspek yang menunjukkan bahasa pada setiap kejadian dalam kurun waktu tertentu. Dimensi sinkronik yang ada dalam mitos adalah rangkaian *mytheme-mytheme* yang secara struktural saling berhubungan satu sama lain (Sugiharto dan Widyawati, 2012).

Strukturalisme Levi Strauss beranggapan bahwa berbagai pola kegiatan sosial dan hasilnya seperti upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan serta sebagainya dapat dikatakan sebagai bahasa, yang menerapkan tanda dan simbol yang mempunyai pesan tertentu. Pada teori ini manusia diposisikan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan dasar untuk menyusun struktur terhadap berbagai gejala kebudayaan yang dialaminya. Struktur tersebut dibagi menjadi struktur luar dan struktur dalam (Pudjitrherwanti dkk, 2019).

Lebih lanjut Pudjitrherwanti dkk. (2019) menjelaskan bahwa struktur luar dapat disadari, sedangkan struktur dalam tidak disadari oleh pelakunya. Hal tersebut terlihat ketika manusia menyadari bahwa dalam bahasa terdapat struktur yang mengatur, tetapi tidak disadari dalam

penerapannya. Struktur luar adalah hubungan antar unsur yang dapat kita susun berdasarkan ciri-ciri luar, atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut. Adapun struktur dalam adalah susunan tertentu yang disusun berdasarkan struktur luar yang berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari.

Analisis mitos dengan strukturalisme Levi Strauss diilhami oleh teori informasi atau teori komunikasi. Dalam perspektif teori ini mitos diartikan sebagai cerita yang mengandung pesan tertentu, yang sifatnya anonim, dan bukan hanya dongeng pengantar tidur saja. Adapun menurut Pudjitrherwanti dkk (2019) tahapan analisis mitos dengan strukturalisme Levi Strauss adalah sebagai berikut:

1) Mencari Miteme (*Mytheme*)

Miteme adalah satuan-satuan terkecil pada mitos, seperti kata-kata, kalimat yang mempunyai makna tertentu. Sebelum mencari makna secara keseluruhan dalam mitos, kita harus mencari atau mengamati miteme-miteme sebagai simbol dan tanda. Menurut Levi Strauss, sistem tanda merupakan representasi dari struktur luar yang akan menjelaskan struktur dalam dari mitos. Adapun untuk masyarakat pendukungnya miteme-miteme ini tidak menunjukkan makna, tetapi menunjukkan perspektif masyarakat mengenai dunia dan sesamanya.

2) Menyusun Miteme secara Sintagmatis dan Paradigmatis

Menyusun miteme secara sintagmatis, yakni mengkaji struktur narasi mitos yang diungkapkan dalam cerita. Menurut Pradoko (2017) pencarian struktur sintagmatik mengacu pada kalimat-kalimat yang diungkapkan, sehingga terdapat rangkaian model-model kalimatnya. Hal tersebut diawali dengan menganalisis tokoh-tokoh dalam mitos, dimana akan terdapat karakter protagonis dan antagonis. Selain manusia yang menjadi karakter utama dalam mitos, alam dan lingkungan tempat para tokoh tinggal juga mendukung

pembentukan karakter tokoh. Struktur cerita pada mitos diuraikan secara keseluruhan, hingga terlihat kategori dari tokoh dan lingkungan alamnya yang menjadi latar. Setelah ditemukan formasi struktur cerita, kemudian disusun kata-kata, sehingga membentuk dialog antar tokoh yang mendeskripsikan makna lugas atau makna sebenarnya dalam kamus. Rangkaian dialog para tokoh dalam susunan kalimat inilah yang disebut sebagai langkah mengurai mitos secara sintagmatis (Pradoko, 2017). Sehubungan dengan hal ini, penyusunan miteme secara paradigmatis dalam strukturalisme Levi Strauss, yakni langkah untuk mencari makna lain di luar makna lugas. Pencarian makna lain ini berhubungan dengan struktur dalam (*deep structure*) dalam mitos, yang memfokuskan pada perspektif kontekstual linguistik. Analisis terhadap kondisi lingkungan saat mitos tersebut muncul, dengan melihat secara kontekstual hubungannya dengan kondisi geografis, sosial, politik, dan ekonomi, maka dapat memudahkan untuk pencarian aspek paradigmatis. Aspek paradigmatis adalah suatu tahap dalam pencarian makna yang tersurat, makna asosiasi, dari lontaran kalimat yang menjadi dialog pada mitos (Pradoko, 2017).

Dengan demikian, dalam hal ini, penjelasan Danandjaja (1988) memberi penegasan bahwa penelusuran cerita mitos sebagai alur sintagmatis dan paradigmatis dalam model sistem struktural Levi Strauss memungkinkan untuk ditemukannya fungsi mitos yang lain, yaitu sebagai alat pengesahan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa dalam mentaati norma, dan pengendalian masyarakat (dalam Pradoko, 2017).

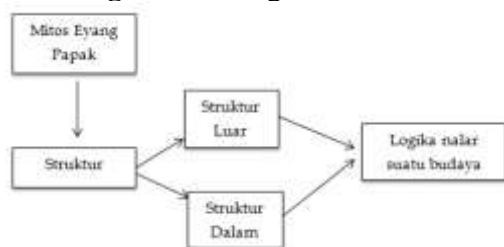
Pada umumnya, mitos Eyang Papak yang berkembang di masyarakat sebagai cerita rakyat yang berhubungan dengan historis sekaligus kepercayaan masyarakat, akan tetapi keyakinan itu berakibat kadarnya melampaui historisitasnya itu sendiri. Oleh karena itu, cerita-cerita mitos bukan sebatas sebagai hiburan semata,

mitos Eyang Papak menjadi suatu media bagi masyarakat untuk bisa menanamkan berbagai nilai kehidupan dalam seni bercerita. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta suatu lingkungan masyarakat yang ideal dengan berlandaskan pada kearifan lokal. Dalam mitos ini terdapat suatu struktur yang merupakan pantulan logika nalar berpikir, sekaligus suatu cara komunikasi masyarakat dalam memandang berbagai gejala sosial di sekitarnya.

Struktur mitos Eyang Papak terbagi menjadi struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar dapat disadari oleh pelakunya, sedangkan struktur dalam tidak disadari, namun dapat mengatur masyarakat setempat. Hubungan antara kedua struktur tersebut akan mengarah pada makna yang menunjukkan logika nalar masyarakat Desa Cinunuk.

Mitos Eyang Papak menjadi bagian dari masyarakat. Mitos ini secara tidak langsung memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Hal tersebut disebabkan karena hubungannya yang erat dengan proses transmisi nilai-nilai budaya di Cinunuk melalui sosialisasi dan komunikasi. Mitos Eyang Papak menjadi satu kesatuan dengan masyarakat Cinunuk, yang mempunyai fungsi tertentu, sehingga menyebabkan masyarakat terdorong untuk bisa memiliki dan melaksanakan berbagai nilai-nilai di dalamnya. Mitos Eyang Papak hadir sebagai salah satu sarana masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan dalam konteks berkebudayaan.

Bagan 1 Kerangka Pemikiran



METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, untuk mengungkap permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh (Wahidmurni 2017:1; Setyobudi 2020) sebagai berikut:

“Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen.”

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka penulis menggunakan metode kualitatif untuk bisa memperoleh data secara mendalam mengenai struktur yang terdapat dalam mitos Eyang Papak di Desa Cinunuk. Adapun cara pandang yang digunakan penulis dalam penelitian adalah etik dan emik. Etik merupakan cara pandang berdasarkan perspektif peneliti. Sedangkan emik merupakan cara pandang mengenai suatu hal berdasarkan perspektif dari informan. Maka dalam penelitian ini, emik didasarkan pada narasumber terpilih yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat, serta masyarakat Cinunuk itu sendiri. Selain itu, sudut pandang etik dalam menafsirkan berbagai pola struktur dalam mitos Eyang Papak bagi masyarakat Cinunuk, tidak sebatas berdasarkan pada pandangan penulis saja, melainkan menekankan pada ketelitian dalam membaca berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat secara faktual.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Penulis memiliki alasan dalam penentuan lokasi tersebut di antaranya:

- 1) Desa Cinunuk merupakan tempat yang mudah diakses bagi peneliti, sehingga dengan mempertimbangkan waktu, jarak, dan biaya, lokasi ini

dianggap tepat untuk menjadi lokasi penelitian.

- 2) Desa Cinunuk merupakan salah satu desa yang potensial dalam bidang budaya. Masyarakat masih aktif mentransmisikan kepercayaan terhadap makam keramat Eyang Papak. Dari hal tersebut menyebabkan tersebarnya mitos mengenai Eyang Papak di Desa Cinunuk.

Jenis data dalam penelitian ini, adalah terkait struktur yang terdapat dalam mitos Eyang Papak bagi masyarakat Cinunuk. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari dua jenis, yakni data secara tertulis dan tidak tertulis. Sumber data tidak tertulis terdiri dari berbagai data hasil wawancara, pengamatan, serta tindakan masyarakat yang penulis jadikan sebagai sumber data primer (utama).

Sumber data tertulis dijadikan sebagai sumber data sekunder, yakni data yang diperoleh berdasarkan studi dokumen yang bersumber pada berbagai buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis yang relevan dengan objek penelitian mengenai kajian terhadap mitos.

Penentuan informan penelitian, yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai wawasan serta pengetahuan terhadap mitos Eyang Papak di Desa Cinunuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bungin bahwa prosedur yang paling umum dalam penelitian kualitatif, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria terpilih yang sesuai dengan masalah penelitian yang dikaji (dalam Luffita, 2019:31).

Berdasarkan hal tersebut, penulis menentukan informan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, yaitu mengenai struktur pada mitos Eyang Papak. Informan dalam penelitian ini di antaranya adalah Raden Agus Ainsunaryat dan Dadang Koswara yang merupakan kuncen dari makam keramat Eyang Papak sekaligus salah satu keturunan Eyang Papak. Adapun informan tambahan lainnya, warga Desa Cinunuk.

Bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena dengan teknik pengumpulan data maka peneliti akan memperoleh data yang diperlukan berdasarkan prosedur yang sistematis (Satori dan Komariah, 2011:103). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen, observasi, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam keperluan pengumpulan data, penulis memperoleh data dari berbagai sumber-sumber tertulis maupun data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Penelusuran dokumen mencakup data survei lembaga resmi Badan Pusat Statistik, monografi desa, dan monografi kecamatan (Setyobudi 2020: 57). Adapun salah satu perpustakaan yang dijadikan penelusuran dokumen yaitu Perpustakaan ISBI Bandung melalui media daring. Sumber pustaka yang diperoleh berkaitan dengan topik yang dibahas yakni mengenai kajian mitos dengan menggunakan pendekatan strukturalisme.

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Adler & Adler, 1987:389). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat yang diteliti, melainkan hanya sebagai pengamat. Peneliti mengamati pola tingkah laku masyarakat terhadap mitos Eyang Papak, serta tata letak dari makam keramat Eyang Papak.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam memperoleh data dari informan. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak terpaku hanya pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan bermodalkan pedoman pertanyaan wawancara, peneliti bisa mengembangkan pertanyaan yang lebih kompleks, sehingga data yang

diperoleh lebih dalam dan terperinci mengenai struktur yang terdapat dalam mitos Eyang Papak. Dari data yang diperoleh, maka dapat menjelaskan logika nalar yang berada di balik mitos tersebut.

Penulis melakukan dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi berupa video, foto, dan rekaman suara dengan menggunakan handphone Samsung Galaxy A10 sebagai bukti otentik yang bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menempuh sejumlah tahapan. Tahap paling awal berupa tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagai upaya verifikasi. Menurut Miles dan Huberman, bahwa empat alur kegiatan tersebut (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan) sering kali terjalin bersamaan antara satu dengan yang lainnya (Setyobudi 2020: 63).

Pada tahap reduksi data, Setyobudi (2020: 64) menjelaskan, bahwa semua data yang sudah terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka seluruhnya akan dilakukan seleksi, pengelompokan, pengklasifikasian, pengorganisasian, dan abstraksi dari data mentah yang kemudian dianalisa dengan antropologi strukturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Desa Cinunuk

Desa Cinunuk merupakan salah satu desa hasil pemekaran dari Desa Tegalsari di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Desa Cinunuk seluas 218,375 hektar dengan kondisi permukaan geografis yang termasuk dataran rendah menurut data pada buku *Monografi Desa 2020*. Jika ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Desa Cinunuk berada pada ketinggian 672 sampai 730 meter dari permukaan laut. Adapun suhu minimum berada pada 22°C dan suhu maksimum berada pada 32°C. Ditinjau dari curah hujan berada di antara 13,6 mm sampai 27,7 mm/tahun.

Desa Cinunuk mempunyai luas lahan pertanian sekitar 118,85 hektar dengan tingkat kemiringan tanah 15° sampai dengan 30°. Adapun letak Desa Cinunuk berada sekitar 2,5 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Wanaraja, 13 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Garut, 75 kilometer dari pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat, dan 180 kilometer dari pemerintahan pusat di Ibukota Jakarta. Oleh karena itu, perjalanan menuju ke Desa Cinunuk dapat ditempuh dengan kendaraan umum. Perjalanan akan melintasi jalan utama yang telah diaspal, meskipun masih diperlukan perbaikan di berbagai titik lokasi tertentu.

Desa Cinunuk terdiri dari tiga Dusun yang terbagi menjadi 9 kampung, 9 RW, dan 33 RT. Secara administratif, Desa Cinunuk dibatasi oleh beberapa desa lainnya, perinciannya sebagai berikut:

Sebelah Utara: Desa Wanaraja dan Desa Wanaraja (Kecamatan Wanaraja)

Sebelah Timur: Desa Wanaraja dan Desa Tegalpanjang (Kecamatan Sucinaraja)

Sebelah Selatan: Desa Situsari (Kecamatan Karangpawitan)

Sebelah Barat: Kali Cimanuk (Desa Cipicung, Desa Banyuresmi, Kecamatan Banyuresmi).

B. Demografi Desa Cinunuk

Desa Cinunuk merupakan salah satu desa di Kabupaten Garut yang tergolong padat penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara luas wilayah desa, yakni 218,375 hektar dengan total jumlah penduduknya yang mencapai 5.868 jiwa. Dengan demikian, hal itu memperlihatkan bahwa setiap kilometer persegi dihuni oleh kurang lebih 2.600 jiwa. Pada tabel berikut ini, Tabel 1 memperlihatkan karakteristik jumlah penduduk menurut usia.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Cinunuk berdasar Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-5 Tahun	301 Jiwa
2.	6-13 Tahun	987 Jiwa
3.	14-18 Tahun	542 Jiwa
4.	19-25 Tahun	836 Jiwa
5.	26- 45 Tahun	2.300 Jiwa
6.	45-60 Tahun ke atas	902 Jiwa
Jumlah		5.868 Jiwa

(Sumber: Profil Desa Cinunuk Tahun 2020, halaman 2)

Populasi penduduk sebanyak 5.868 jiwa tersebut terdaftar dalam 1.762 Kartu Keluarga yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 3.049 jiwa dan penduduk perempuan 2.819 jiwa dengan tingkatan usia tertentu, dan berbagai jenis mata pencaharian. Selanjutnya, pada tabel berikut ini, Tabel 2 ditampilkan data mengenai karakteristik penduduk desa menurut mata pencaharian. Dari tabel terlihat mata pencaharian yang paling dominan di luar sektor pertanian sebesar 3.260 orang lebih. Mata pencaharian sektor pertanian total hanya sebesar 729 orang atau 12,5% saja, dan sebagian besar hanya buruh tani yang mencapai angka 579 orang atau 9,9% dari total jumlah penduduk desa. Jadi, penduduk petani hanya berkisar 2,6% saja atau total hanya berjumlah 150 orang sebagai pemilik lahan pertanian.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Cinunuk menurut Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Buruh Tani	579 Jiwa	9,9%
2.	Petani	150 Jiwa	2,6 %
3.	PNS	143 Jiwa	2,4%
4.	Pensiunan	111 Jiwa	1,9 %
5.	Pegawai Swasta	491 Jiwa	8,4%
6.	Wiraswasta	1.310 Jiwa	22,3%
7.	Mengurus Rumah Tangga	1.879 Jiwa	32,0%
8.	TNI dan POLRI	7 Jiwa	0,7%
9.	Lainnya	1.198 Jiwa	20,6%
Jumlah		5.868 Jiwa	100%

(Sumber: Profil Desa Cinunuk Tahun 2020, halaman 1)

Kedua tabel tersebut (1 dan 2) mengenai jumlah penduduk Desa Cinunuk tampak bahwa sebagian besar didominasi oleh masyarakat dengan usia 26-45 tahun, yang termasuk pada tingkat usia produktif. Dengan demikian, karakteristik masyarakat desa sudah bukan tergolong masyarakat pertanian karena prosentase hanya kecil, dan sebagian besar hanya buruh tani.

Penjelasan detil menyangkut mata pencaharian, bahwa persentase mata pencaharian wiraswasta yang tercatat 22,3% dari total populasi masyarakat yang terdiri dari tukang pangkas rambut, pengelola usaha kecil atau *home industri*, ataupun pelaku-pelaku ekonomi yang dilakukan secara mandiri, baik yang bergerak dalam bidang pertanian, perdagangan, dan jasa. Adapun persentase sebanyak 20,6 persen dari populasi merupakan masyarakat yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap (pengangguran).

Persentase pengangguran yang cukup tinggi di Desa Cinunuk merupakan salah satu penyebab permasalahan ekonomi yang ada pada masyarakat. Berdasarkan hasil pendataan Desa Cinunuk (2020), tercatat 787 KK dari 1.762 KK yang ada merupakan rumah tangga miskin, dan 975 KK lainnya tidak tergolong rumah tangga miskin.

Persentase pengangguran ini ditunjukkan dari aktivitas masyarakat pada usia 18 tahun ke atas yang merupakan lulusan SMA atau SMK, yang kurang bisa memanfaatkan dan meningkatkan keterampilan yang ada, dan berakhir tidak bekerja. Masyarakat yang mengurus rumah tanggapun tidak mempunyai ketrampilan khusus untuk bisa menambah penghasilan atau meningkatkan ekonomi. Adapun penyebab lainnya dari permasalahan ekonomi Desa Cinunuk adalah keterampilan yang rendah dalam perencanaan usaha, kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, dan sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan dalam aspek pengetahuan dan kemampuan agar supaya dapat memanfaatkan peluang yang ada di masyarakat.

Permasalahan lain, dampak masyarakat desa yang sudah bukan bertopang pada mata pencaharian membawa pada masalah aspek sosial budaya, yakni terlihat dari mulai meluntur nilai-nilai budaya tradisi agraris bercocok tanam padi sawah. Dengan demikian, timbul kekhawatiran bahwa adat istiadat yang kini masih tersisa, perlahan-lahan bisa

hilang kelak kemudian hari. Oleh karena itu, pihak Desa Cinunuk mengusahakan program pengembangan budaya dan olahraga. Hal tersebut bertujuan agar bisa menampung para pemuda desa, untuk meningkatkan kemampuan dalam seni, budaya, dan olahraga. Program budaya ini diharapkan pula menjadi suatu wadah yang bisa menghimpun berbagai seni dan budaya Desa Cinunuk agar supaya tetap lestari dan menjadi kebanggaan identitas desa.

C. Pemerintahan Desa Cinunuk

Pada saat ini, Desa Cinunuk dipimpin oleh M. Ridwan sebagai kepala desa dengan masa periode pemerintahan yang dimulai pada tahun 2021 ini. Adapun struktur pemerintahan dari Desa Cinunuk adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Struktur Pemerintahan Desa Cinunuk

No.	Nama	Jabatan
1.	M. Ridwan	Kepala Desa Cinunuk
2.	Acep Dani Hamdani	Sekretaris Desa
3.	Edi Juanda	Kasi Pemerintahan
4.	Ayu Sri Wahyuni	Kaur Tata Usaha dan Umum
5.	Beben Sobandi	Bendahara Desa
6.	Endang Suryana	Kepala Dusun 1
7.	Eep Sepudin	Kepala Dusun 2
8.	Mahpudin	Kepala Dusun 3
9.	Iyen Hilviantini	Kaur Kesejahteraan
10.	Rd. Akeu Saepullah	Kasi Pelayanan
11.	R. Firman Badruaman	Kaur Perencanaan

(Sumber Profil Desa Cinunuk, 2020,halaman 6)

Dari segi politik, Desa Cinunuk menggunakan berbagai kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Cinunuk sebagai ikon penarik massa, dijadikan alat kampanye politik yang bahkan bisa tampil ke luar kota. Hal tersebut menunjukkan potensi seni budaya untuk pemenuhan keperluan atau kepentingan politik.

Unsur seni dan budaya yang tidak lepas dari berbagai kepentingan politik di Desa Cinunuk disebabkan karena latar belakang sejarah Desa Cinunuk itu sendiri. Disebutkan bahwasannya Desa Cinunuk merupakan salah satu desa di daerah Garut, yang berkat keinginan dan perlawanannya terhadap penjajahan Belanda menghasilkan sebuah bentuk seni dan budaya di masyarakat yang masih hidup sampai sekarang. Hal tersebut dijelaskan oleh Emoh (2020), bahwa seni dan budaya yang

berada di Desa Cinunuk menjadi salah satu bagian dari politik yang tidak bisa dipisahkan.

Potensi ekonomi di Desa Cinunuk terbagi menjadi beberapa bidang, yakni dalam bidang pertanian, palawija, perkebunan, kerajinan, dan perternakan. Potensi unggulan di Desa Cinunuk terdapat pada bidang pertanian dan palawija, meskipun jumlah populasi petani dan buruh tani kecil yang warga penduduk cenderung kurang berminat pada pertanian. Namun demikian,terdapat 118,85 hektar lahan pertanian yang ditanami padi. Setiap tahunnya produksi beras yang dihasilkan sekitar 93,8798 ton. Hasil produksi tersebut dapat mengalami penurunan setiap tahunnya karena faktor iklim, dan penyakit hama pada tanaman padi.

Selain itu, Desa Cinunuk tergolong daerah penghasil palawija. Varietas tanaman palawija yang dibudidayakan adalah tomat, cabe, burkoli, ubi kayu, mentimun, dan lain-lain. Adapun hasil produksi palawija Desa Cinunuk setiap tahunnya dapat dilihat seperti pada tabel 4 tentang hasil-hasil produksi palawija di Desa Cinunuk.

Tabel 4
Hasil Produksi Palawija Desa Cinunuk

No	Jenis Palawija	Luas Lahan	Hasil panen per tahun
1.	Tomat	2 Ha	294 Ton
2.	Cabe	3 Ha	294 Ton
3.	Burkol	1 Ha	95 Ton
4.	Ubi Kayu	1 Ha	10 Ton
5.	Mentimun	2 Ha	80 Ton
6.	Lain-lain	3 Ha	3 Ton
Jumlah		12 Ha	776 Ton

(Sumber: Profil Desa Cinunuk Tahun 2020, halaman 3)

Pada dokumen Profil Desa tahun 2020, Desa Cinunuk juga mempunyai potensi ekonomi pada bidang kerajinan (*home industri*). Kerajinan tersebut dirintis oleh masyarakat sebagai respon terhadap budaya di Desa Cinunuk yang dianggap perlu dilestarikan eksistensinya, dan dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, diantaranya ada kerajinan kertas *daluang saeh*. Kerajinan daluang ini menjadi salah satu potensi khas di bidang ekonomi masyarakat Cinunuk, dimana masyarakat masih mempertahankan berbagai metode

pembuatan dan kualitas daluang dari dulu hingga sekarang. Namun, kini kertas daluang hanya diproduksi secara terbatas, dan dibuat berdasarkan pesanan saja. Sejauh ini, belum terdapat program pemasaran secara khusus dan terperinci, sehingga perkembangannya kurang optimal, dan bahkan tidak dapat menjadi sumber pendapatan tetap masyarakat. Oleh karena itu, para pengrajin kertas daluang, biasanya mempunyai pekerjaan lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Komoditi industri kecil di Desa Cinunuk merupakan hasil kerajinan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada. Baik dari hasil sumber daya alam, maupun potensi seni dan budaya. Di bidang kerajinan yakni adanya pembuatan onderdil sepatu mesin tenun, dan kerajinan peralatan seni pencak silat serta miniaturnya.

Salah satu produksi industri rumah masyarakat Desa Cinunuk meliputi kuliner khas Garut yang berupa wajik, rengginang, kolontong, opak, bugis, tape ketan, burayot, ladu, roti, dan lain sebagainya. Tercatat ada sebanyak 54 orang pelaku industri rumah produksi makanan yang distribusi pemasaran mencakup pasar-pasar terdekat dan sekitar maupun membuka toko sendiri. Potensi peternakan masyarakat membudidayakan beberapa varietas hewan ternak seperti ayam buras, ikan mas, bebek, kambing/domba, kuda, dan kerbau. Pada hasil peternakan ini mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Desa Cinunuk mempunyai sumber daya alam yang potensial untuk kegiatan ekonomi. Namun, hal tersebut tidak dibarengi dengan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya pengangguran yang ada di masyarakat, dan kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha di bidang ekonomi yang telah dipaparkan di sub bab sebelumnya. Oleh karena itu, perlu penanganan khusus bagi pemerintah untuk

memberikan pembekalan pada masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kreativitas dalam bidang ekonomi. Seperti yang dikemukakan oleh Atama (2013), bahwasannya untuk mencapai tujuan dalam pembangunan ekonomi harus ada kerjasama pemerintah dan masyarakat, untuk bisa mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam suatu daerah, guna meningkatkan jumlah dan peluang kerja untuk masyarakat yang berada di daerah tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk bisa membangun karakter dan potensi anak. Di Desa Cinunuk sendiri terdapat beberapa prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar. Prasarana pendidikan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Prasarana Pendidikan di Desa Cinunuk

No	Tingkat Pendidikan	Bangunan Fisik
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	4
2.	Taman Kanak-kanak (TK)	2
3.	Sekolah Dasar (SD)	4

(Sumber Profil Desa Cinunuk Tahun 2020, halaman 4)

Berdasarkan tabel 5 di atas, Desa Cinunuk hanya menyediakan prasarana di bidang pendidikan formal untuk anak pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD). Sedangkan, untuk tingkat SMP, SMA/SMK, masyarakat biasanya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berada di lokasi lain yang tidak jauh dari Desa Cinunuk, yakni seperti di SMPN 1 Banyuresmi, SMPN 2 Banyuresmi, SMP Muslimin, dan SMP atau SMA lainnya. Adapun jarak tempuhnya diperlukan sekitar 5 sampai 6 Kilometer.

Menurut RPJM Desa Cinunuk (2015), pendidikan formal masyarakat mengalami beberapa permasalahan, yakni rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta perlu adanya pembaharuan terhadap jumlah dan kualitas pengajar untuk PAUD dan TK. Ketidakmampuan ekonomi masyarakat dalam

menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi, juga menjadi salah satu hal yang perlu perhatian lebih lanjut.

Selain itu, dalam masalah pendidikan keagamaan, Desa Cinunuk rutin secara berkala menggelar berbagai kegiatan keagamaan dalam upaya pengembangan pendidikan agama bagi masyarakat umum seperti pengajian rutin oleh Majelis Ta'lim. Lebih dari pada itu, kegiatan keagamaan lainnya juga dilaksanakan seperti tabligh bulanan oleh Ikatan Keluarga Haji Cinunuk (IKHC).

D. Kondisi Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Sunda merupakan bahasa ibu yang digunakan dalam interaksi sosial di antara sesama warga penduduk desa. Bahkan, bahasa Sunda sebagai bahasa ibu masih digunakan sebagai percakapan utama di lingkungan sekolah, perkantoran atau tempat kerja lainnya (pabrik), dan transaksi perdagangan di lingkungan pasar dan pusat pertokoan Wanaraja yang jaraknya kurang lebih 2,5 kilometer dari Desa Cinunuk. Desa Cinunuk merupakan salah satu desa di Garut yang mempunyai corak kebudayaan yang khas. Suatu masyarakat yang berakar pada nilai-nilai tradisi budaya agraris bercocok tanam padi yang sekurang-kurangnya masih bersisa adanya keyakinan terhadap mitos (Setyobudi 2001).

Desa Cinunuk masih mempertahankan nilai gotong royong yang masih terjaga dari segi hubungan kekerabatan dan sosial. Menurut Dadang Koswara (2021), sifat gotong royong masyarakat terlihat saat saling bekerja sama untuk melaksanakan suatu kegiatan atau maksud tertentu di lingkungan sosial. Jika hal itu merupakan sebetulnya kepentingan masyarakat, maka tidak menjadi hal yang berat untuk dilakukan. Begitu pula, organisasi sosial yang terbentuk di masyarakat sebagai bentuk kebutuhan serta respon terhadap berbagai fenomena sosial di lingkungan Desa Cinunuk. Contohnya adalah Karang Taruna Desa, sanggar kesenian *Surak Ibra (Boboyongan)*,

sanggar kesenian *Gentra Gumawang*, dan Ikatan Keluarga Haji Cinunuk (IKHC) yang aktif dalam memberikan sarana pendidikan agama melalui tabligh bulanan pada masyarakat.

Karakteristik warga penduduk desa Cinunuk yang turut memengaruhi karakter masyarakatnya adalah menurut keyakinan agama yang dipeluk warga penduduk. Dalam hal ini, tercatat dari profil Desa Cinunuk (2020), bahwa hampir 99,99% masyarakat beragama Islam, dan 0,01% memiliki agama lain, yakni agama Kristen. Adapun pendidikan agama Islam formal yang berada di Desa Cinunuk, adanya keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Falah yang berlokasi di Kampung Panoongan. Sedangkan, pendidikan agama untuk masyarakat non-Islam masih belum ada di desa, salah satu faktor penyebabnya adalah jumlah pemeluknya yang masih sedikit dan minoritas di masyarakat.

Adapun di Desa Cinunuk terdapat kepercayaan akan mitos yang dilatarbelakangi oleh sosok Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak). Sosok dari Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak) ini sendiri merupakan sosok yang dihormati di masyarakat. Disebutkan bahwasannya, Eyang Papak merupakan salah satu tokoh penting yang menyebarkan Agama Islam di Garut dengan kebaikan budi, dan juga melalui perantara kesenian (Disparbud Garut, 2015). Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan dari masyarakat, maka makam dari Eyang Papak dijadikan sebagai makam keramat. Kini, bahkan bukan hanya didatangi oleh masyarakat dari Cinunuk saja, namun juga dari luar kota.

Dari makam keramat Eyang Papak, kemudian memunculkan beberapa mitos yang tersebar di masyarakat, yakni salah satunya adalah mengenai *Pancuran Tujuh* atau *Cimora*. *Pancuran Tujuh* atau *Cimora* adalah sumber air yang letaknya tidak jauh dari makam keramat Eyang Papak, dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Mitos yang beredar menyebutkan bahwasannya air dari *Cimora* mengandung keberkahan, sehingga tak

sedikit orang yang datang untuk mengambil air tersebut untuk kepentingan tertentu, bahkan masyarakat dari luar kota pun ada yang jauh-jauh datang untuk bersuci di sana.

Mitos lainnya adalah pelemparan (melemparkan) sekeping koin ke dalam mata air *Cimora* sembari memanjatkan doa dengan harapan bisa terwujud. Namun demikian, pada masa sekarang ini, kegiatan perlemparan koin sudah dilarang oleh pengurus makam yang juga keturunan langsung Eyang Papak. Menurut Agus Ainsunaryat (2021), hal tersebut dilarang karena dianggap mencemari sumber air, dan tidak bermanfaat sama sekali. Meskipun telah dilarang demikian, masih saja ada masyarakat yang masih melemparkan koin ke dalam sumber air karena memercayai mitos tersebut.

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Cinunuk yang sampai sekarang masih eksis dan dilestarikan masyarakat antara lain adalah *Qasidah, Degung, Orkes Melayu, Pencak Silat, serta Surak Ibra (boboyongan)*¹. Adapun ikon yang menjadi identitas masyarakat dalam berkesenian adalah kesenian *Surak Ibra (Boboyongan)*. Kesenian *Surak Ibra (Boboyongan)* adalah kesenian yang merepresentasikan semangat perjuangan dan gelora masyarakat untuk bisa mempunyai pemimpin dari negeri sendiri.

Kemunculan kesenian *Surak Ibra* pada masa penjajahan Belanda, membuatnya menjadi kesenian yang mempunyai nilai historis tersendiri bagi masyarakat Desa Cinunuk. Oleh karena itu, kesenian yang diciptakan oleh Raden Djajadiwangsa, yang merupakan anak dari Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak) ini menjadi kebanggaan masyarakat yang kini telah menorehkan berbagai prestasi.

Keberadaan makam keramat Eyang Papak di Desa Cinunuk menjadi salah satu destinasi wisata religi yang mendatangkan

banyak peziarah dari dalam kota, maupun luar kota. Bahkan menurut Agus Ainsunaryat², adapula peziarah yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia. Oleh karena itu, tidak salah jika disebutkan bahwa makam keramat Eyang Papak ini menjadi daya tarik bagi Desa Cinunuk. Sehingga, memberikan peluang bagi potensi budaya lainnya untuk dikenal oleh masyarakat luas, salah satu contohnya adalah ritual tahunan yang berunsur Islam di Desa Cinunuk.

Berkembang sebagai lingkungan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, membuat Desa Cinunuk menjadi salah satu desa yang masih melaksanakan ritual adat yang berunsur Islam. Ritual adat tersebut yakni *Mapag Maulud* yang merupakan upacara adat yang melambangkan kesukacitaan masyarakat dalam menyongsong bulan maulud, dan *Jajap Maulud* merupakan upacara adat untuk melepas bulan maulud. Kedua upacara tersebut dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Adapun ritual adat lainnya yang dilaksanakan pada bulan mulud di Desa Cinunuk adalah *Upacara Ngebakeun Pusaka* (lihat pada *Profil Desa Cinunuk*, 2020, halaman 5).

Upacara Ngebakeun Pusaka merupakan upacara adat yang bertujuan untuk merawat dan membersihkan berbagai pusaka peninggalan Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak). Kegiatan ini dipimpin langsung oleh keturunan Eyang Papak dan diikuti oleh masyarakat setempat. Selain membersihkan pusaka, juga dilaksanakan kegiatan lain seperti *terebangan* (sholawat), makan bersama, dan hiburan dengan menampilkan kesenian tradisional.

Berbagai peninggalan pusaka Raden Wangsa Muhammad ini, menjadi salah satu peninggalan penting yang patut dijaga.

¹Wawancara Emoh pada hari Kamis, 10 Mei 2020 pukul 13.00 WIB di rumah narasumber

² wawancara Agus Ainsunaryat, pada hari Senin, tanggal 1 Februari 2021, di Makam Cinunuk

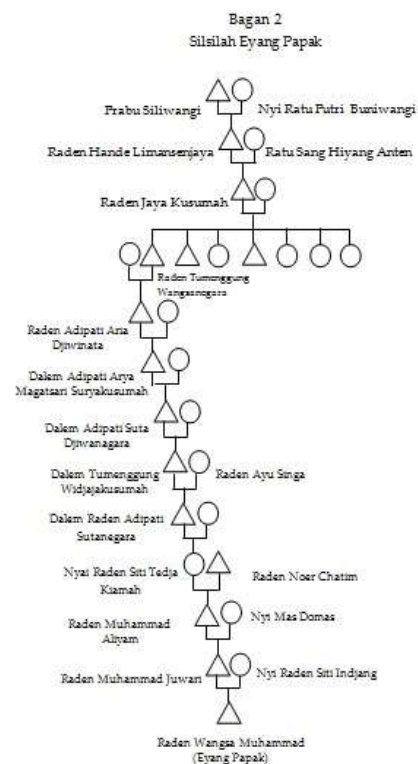
Menurut Edi Juanda³ selaku Kasi Pemerintahan di Desa Cinunuk, sudah ada upaya untuk membangun sebuah museum yang dikhususkan untuk mengumpulkan berbagai peninggalan pusaka di Desa Cinunuk. Pusaka-pusaka tersebut masih tersebar dan dipegang oleh beberapa pihak di masyarakat. Upaya pembangunan museum ini adalah untuk merawat pusaka peninggalan nenek moyang dan menjadikannya sebagian salah satu upaya bagi pembangunan wisata budaya di Desa Cinunuk.

Desa Cinunuk merupakan Desa yang memiliki luas wilayah sekitar 218,375 hektar, dan dihuni oleh 5.868 jiwa. Masyarakat Desa Cinunuk memiliki karakteristik masyarakat yang sudah bukan tergolong masyarakat pertanian, karena mata pencaharian masyarakat yang dominan berada di luar sektor pertanian. Selain itu, Desa Cinunuk juga merupakan masyarakat yang mayoritas agamanya beragama Islam, di dukung dengan organisasi sosial dan prasarana pondok pesantren sebagai upaya pengembangan dalam pendidikan agama bagi masyarakat.

Meskipun sudah tak lagi memiliki karakteristik sebagai masyarakat pertanian, namun masyarakat masih menjaga tradisi leluhur yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan lama berupa ritual adat yang masih dilaksanakan di Desa Cinunuk. Begitu pula dengan kesenian tradisional yang masih aktif dilestarikan sebagai bentuk upaya membangun identitas desa. Selain dari ritual adat, serta kesenian tradisional, di Desa Cinunuk juga tersebar mitos yang hubungannya dengan sosok Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak). Selain itu, warga penduduk desa masih menjaga nilai-nilai gotong-royong dalam berbagai kegiatan lainnya.

E. Silsilah Eyang Papak

Raden Wangsa Muhammad atau Eyang Papak diperkirakan hidup pada abad ke-19. Adapun menurut Agus Ainsunaryat,⁴ Eyang Papak meninggal pada 17 safar tahun 1898 M. Eyang Papak merupakan salah satu keturunan dari bangsawan Balubur Limbangan yakni Raden Wijaya Kusumah, yang dikenal juga dengan Sunan Cipancar. Status tersebut ia dapatkan dari garis keturunan Sang Ayah yakni Raden Muhammad Juwari.



Dari bagan 2 dapat diketahui silsilah keturunan dari Eyang Papak, sebagaimana dijelaskan oleh Dadang Koswara⁵ juga menjelaskan bahwasannya secara garis besar Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak) merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi dari istrinya yang bernama Nyi Ratu Putri Buniwangi mempunyai anak ke-19 yang bernama Prabu Hande Limansenjaya, dan Prabu

³ wawancara Edi Juanda, pada hari senin, tanggal 12 april 2021, di Kantor Kelurahan Desa Cinunuk

⁴ Wawancara Agus Ainsunaryat pada hari Jum'at, tanggal 20 Desember 2020 pukul 11.22 WIB, di rumah narasumber

⁵ Wawancara Dadang Koswara, pada hari Rabu, tanggal 29 april 2021, pukul 10.00 WIB, di Makam Cinunuk

Hande Limansenjaya menikah dengan Ratu Sang Hiyang Anten yang kemudian lahirlah Raden Wijaya Kusumah (Sunan Cipancar).

Menurut silsilahnya, Raden Wijaya Kusumah memiliki 7 orang anak, dimana anak pertama yang menjadi pewaris dari keadipatian Galih Pakuan adalah Raden Wangsanagara. Raden Wangsanagara kemudian mempunyai 6 orang putra, yang salah satunya adalah Raden Aria Djiwanta. Kemudian, Raden Aria Djiwanta mempunyai putra yang bernama Dalem Adipati Arya Rangga Megatsari Suryakusumah, yang mempunyai 9 orang putera. Salah satu anaknya yang bernama Dalem Adipati Suta Djiwanagara, kemudian mempunyai anak bernama Dalem Emas (Dalem Tumenggung Widjajakusumah) yang berputera 10 orang, dimana salah satunya bernama Dalem Sutanagara.

Dalem Sutanegara merupakan leluhur keturunan Cinunuk. Tidak banyak cerita yang beredar di masyarakat mengenai Dalem Sutanegara. Namun, disebutkan Dalem Sutanegara mempunyai 8 orang anak, yang satu di antaranya adalah anak perempuan bernama Nyai Raden Siti Tedja Kiamah. Nyai Raden Siti Tedja Kiamah menikah dengan Raden Noer Chatim dan mempunyai 5 orang anak, yang satu diantaranya adalah Raden Muhammad Aliyam.

Raden Muhammad Aliyam mempunyai istri Nyimas Domas dan mempunyai 3 orang anak, yang satu diantaranya adalah Raden Muhammad Juwari. Raden Muhammad Juwari yang menikah dengan Nyi Raden Siti Indjang dan kemudian dikaruniai anak yang bernama Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak) sebagai anak bungsu dari tujuh orang bersaudara.

Eyang Papak kemudian mempunyai 14 orang anak, yang satu di antaranya adalah Raden Djajadiwangsa. Raden

Djajadiwangsa merupakan anak ke-9 dan anak yang paling dekat dengan Eyang Papak. Dari Raden Djajadiwangsa ini pula kepengurusan makam keramat Eyang Papak ini bermula hingga sekarang yang diturunkan kepada anak cucunya.

F. Asal Usul Nama Eyang Papak

Raden Wangsa Muhammad selain dipanggil dengan Pangeran Papak, dan Raden Papak, namun dikenal juga dengan sebutan Eyang Papak. Nama Eyang Papak berasal dari dua suku kata dari bahasa Sunda, yakni “*Eyang*” dan “*Papak*”. Menurut buku kamus bahasa Sunda, *eyang* artinya nenek atau kakek, sedangkan *papak* artinya rata.

Disematkannya nama *papak* ini disinyalir karena kondisi fisik beliau yang mempunyai jari tangan telunjuk dan jari tengah yang rata. Adapun ada beberapa kepercayaan masyarakat yang menjelaskan mengapa tangan dari Eyang Papak ini rata yang sekurang-kurangnya terdapat tiga versi cerita. Versi cerita pertama menuturkan berkaitan erat dengan kondisi fisik beliau yang sudah terlahir seperti demikian, dan cerita versi lainnya menyebutkan bahwasannya tangan Eyang Papak menjadi rata akibat dari pertempuran melawan penjajah Belanda. Namun, menurut Dadang Koswara⁶ pemberian nama *papak* kepada Raden Wangsa Muhammad berhubungan dengan sifat beliau yang tak pernah membedakan orang, dan selalu menganggap semua orang sederajat (rata).

Dari beberapa cerita tersebut kemudian Raden Wangsa Muhammad lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Eyang Papak. Kata *eyang* sendiri merujuk pada kakek atau *karuhun* di Desa Cinunuk yang dianggap sebagai salah satu tokoh penting dihormati dan disegani masyarakat.

⁶ Wawancara Dadang Koswara, pada hari Rabu, tanggal 29 april 2021, pukul 10.00 WIB, di Makam Cinunuk

G. Makam Keramat Eyang Papak

Makam keramat Eyang Papak berada di makam Cinunuk, letaknya di sebelah Barat Desa dan merupakan tanah milik negara. Letak makam berada di perbukitan, dan lebih tinggi dari tempat atau kampung-kampung lain yang mengelilinginya. Sebelum memasuki area pemakaman, penanda makam Cinunuk jelas terlihat dengan pintu masuk yang dibangun cukup besar dengan dominan warna putih dan emas. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1 Tidak jauh dari makam Cinunuk, juga terdapat Kantor Kepala Desa Cinunuk dan Sumber Air Cimora.



Gambar 1
Pintu Masuk Depan Makam Cinunuk
(Foto: Nadia Pinsuri Paujiah, 20 Desember 2020)

Makam Cinunuk mempunyai luas sekitar 1 hektar yang terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian-bagiannya sebagai berikut:

- a) Bagian luar, yakni makam untuk umum dan beberapa di antaranya terdapat pula makam pahlawan.
- b) Bagian tengah, yakni makam bagi keluarga Eyang Papak
- c) Bagian inti, yakni tempat dimana Makam Eyang Papak berada yang bersebelahan dengan makam anaknya, yakni Raden Djajadiwangsa, dan beberapa keturunan Eyang Papak lainnya.



Gambar 2
Suasana Para Peziarah Menuju
Bangunan Situs Makam Eyang Papak
(Foto: Nadia Pinsuri Paujiah, 1 Februari 2021)

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa dari pintu masuk Makam Cinunuk ada sebuah jalan yang telah diaspal serta berpilar biru yang dapat diakses peziarah untuk bisa sampai pada bangunan utama Makam Cinunuk. Bangunan utama yang berada di tengah Makam Cinunuk ini merupakan tempat makam keramat Eyang Papak berada.



Gambar 3
Bangunan Utama di Makam Cinunuk
(Makam Eyang Papak)
(Foto: Nadia Pinsuri Paujiah, 1 Februari 2021)

Bangunan utama ditunjukkan pada gambar 3 yang merupakan situs dengan luas sekitar 200 meter. Bangunan berpagar besi warna putih, dimana kunci bangunan dipegang oleh kuncen, dan dibuka apabila ada peziarah yang datang. Di dalam bangunan terdapat beberapa bagian. Untuk makam keluarga Eyang Papak berada di ruangan pertama, dimana bagian selatan bangunan terdapat 12 makam, dan di bagian utara bangunan terdapat 10 makam. Sedangkan untuk Makam Eyang Papak dan Raden Djajadiwangsa terpisah, yakni di ruangan utama yang letaknya di sebelah Barat bangunan, dan lebih tinggi dari ruangan pertama.



Gambar 4
Makam Eyang Papak
(Foto: Nadia Pinsuri Paujiah, 2 Agustus 2021)

Ruangan utama berpintu kayu berwarna coklat, dan mempunyai 5 anak tangga. Ukuran dari ruangan tersebut sekitar 8 x 8 meter, khas dengan warna putih dan emas. Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa makam dari Eyang Papak ditandai dengan jirat berbentuk segi empat yang terbuat dari batu pualam, yang dikelilingi kelambu berwarna putih dan emas. Adapun untuk batu nisannya terbuat dari kayu yang bertuliskan syahadat. Di sampingnya kemudian ada Makam Raden Djajadiwangsa, keadaan makamnya hampir sama, yang membedakan adalah jirat yang mengelilingi tidak lebih tinggi dari makam Eyang Papak. Selain bagian-bagian tersebut, juga terdapat beberapa bagian lain yang masih berada di kompleks makam Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak) antara lain bungalao kecil, dan mushola yang letaknya berada di belakang bangunan situs.

Menurut Agus Ainsunaryat⁷ awalnya makam dari Eyang Papak layaknya makam pada umumnya di Makam Cinunuk, namun pada tahun 1930, kemudian pihak keluarga membangun bangunan di areal pemakaman Eyang Papak dan keluarga, sebagai upaya perawatan dan penghargaan yang mendalam bagi leluhur mereka. Hal tersebut juga dilakukan karena makin banyaknya peziarah yang datang ke Makam Eyang Papak. Kemudian, pada tahun 1958 dilakukan renovasi pada Makam Cinunuk,

khususnya pada bangunan utama tersebut. Renovasi secara optimal kemudian dilakukan pada tahun 1993 pada masa pemerintahan Gubernur Garut Bapak Abung.

Hal mengenai tata letak makam Eyang Papak yang telah dipaparkan di atas sejalan dengan pendapat Suhadi dan Halina (1994) yang menjelaskan mengenai karakteristik makam keramat. Menurut Suhadi dan Halina, tokoh kharismatik di suatu masyarakat akan cenderung dihormati dan disegani, sehingga makamnya akan lebih diperindah dan mempunyai detail tertentu, sebagai penanda untuk membedakan dengan makam-makam yang lain. Misalnya makam tokoh keagamaan atau raja akan mendapat perlakuan tertentu seperti adanya pembatas atau tembok yang mengelilingi, diberi cungkup, kelambu, maupun jirat. Adapun biasanya akan ada sebuah ruang atau dinding pemisah yang dibuat sebagai pengaturan ruang yang menandai jenjang kepangkatan atau kedudukan tokoh tersebut di masyarakat, serta mendapatkan penghormatan oleh masyarakat dengan melakukan ziarah.

Dalam melakukan proses ziarah di Makam Eyang Papak, biasanya para peziarah yang datang akan duduk mengelilingi makam Eyang Papak, dipimpin oleh kuncen saat proses do'a. Menurut Dadang Koswara⁸, masyarakat yang berziarah memang harus melalui juru kunci (kuncen). Hal tersebut bertujuan agar masyarakat tidak melaksanakannya dengan keliru, dengan kata lain agar terhindar dari sikap musyrik. Tujuan dari berziarah ke makam Eyang Papak ini adalah untuk memanjatkan do'a, serta meminta keberkahan kepada Allah SWT, yang *sareatna* melalui Raden Wangsa Muhammad (Eyang Papak). Adapun setelah berdo'a bersama yang dipimpin oleh kuncen, para peziarah akan

⁷ wawancara Agus Ainsunaryat, pada hari senin, tanggal 1 Februari 2021, di Makam Cinunuk

⁸ Wawancara Dadang Koswara, pada hari Rabu, tanggal 29 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Makam Cinunuk

menaburkan bunga maupun air mawar ke Makam Eyang Papak.

Dadang Koswara menjelaskan bahwa juru kunci (kuncen) dari Makam Eyang Papak juga tidak boleh orang sembarangan, diharuskan keturunan dari Eyang Papak, yang mengetahui dan menguasai mengenai *karuhun* Cinunuk. Adapun menurut Agus Ainsunaryat, kini terdapat 4 kuncen di Makam Cinunuk, yakni Agus Ainsunaryat, Dadang Koswara, Ruhiyat, dan Aom Suparan.

Dadang Koswara menjelaskan, selain harus melalui juru kunci saat berziarah ke Makam Eyang Papak, peziarah juga harus mengutamakan sopan santun, dan tidak boleh menginap lebih dari 3 x 24 jam. Di dalam bangunan utama, memang terdapat ruangan bagi tamu untuk menginap, dimana ruangan wanita dan laki-laki dipisahkan. Biasanya peziarah yang menginap tersebut mencari kekhusyukan dalam beribadah seperti berdo'a dan berdzikir, agar mendapat ketenangan hati. Para peziarah yang datang tidak dikenakan tarif apapun saat memasuki kawasan Makam Cinunuk. Namun, di bangunan situs makam Eyang Papak terdapat sebuah kotak tempat dimana peziarah bisa memberikan uang seikhlasnya. Uang dalam kotak tersebut, kemudian akan digunakan untuk perawatan Makam Cinunuk.

Para peziarah yang datang bukan hanya berasal dari masyarakat Desa Cinunuk saja, melainkan dari berbagai daerah, dan dengan maksud dan kepentingan yang berbeda. Biasanya peziarah akan membawa air yang akan diletakkan di bagian kaki makam dengan tutup yang terbuka saat proses do'a berlangsung. Peziarah percaya air do'a tersebut akan membawa berkah. Adapun air tersebut berasal dari *Pancuran Tujuh* atau Cimora.



Gambar 5
Pintu Masuk Sumber Air Cimora
(Foto: Nadia Pinsuri Paujjah, 1 Februari 2021)

Cimora merupakan sumber air yang letaknya di sebelah tenggara dari Makam Cinunuk. Nama Cimora dituliskan dengan jelas pada pintu masuk sumber air yang dapat dilihat pada gambar 5. Adapun Cimora berasal dari kata "*cai*" yang artinya air, dan "*muara*" yang artinya bermuara. Hal tersebut karena ada dua sungai yang bermuara di bawah Cimora, namun air dari Cimora itu sendiri berasal dari sumber air lain yang berada di bawah tanah.⁹ Sumber air Cimora disebutkan sebagai salah satu sumber air yang sangat membantu masyarakat. Biasanya sumber air Cimora digunakan masyarakat untuk membersihkan diri, dan memenuhi kebutuhan lainnya.



Gambar 6
Pancuran Tujuh Cimora
(Foto: Nadia Pinsuri Paujjah, 29 April 2021)

Cimora juga dikenal dengan nama *Pancuran Tujuh*, karena mempunyai tujuh *pancuran* tempat air mengalir. Hal itu dapat dilihat pada gambar 6 yang menunjukkan

⁹ Sumber informasi berdasar keterangan Dadang Koswara sebagai salah satu juru kunci makam.

jumlah *pancuran* di sumber air Cimora. Para peziarah biasanya akan berwudhu dan mengambil air dari *pancuran tujuh* tersebut sebelum melaksanakan kegiatan do'a di Makam Eyang Papak. Adapun kegiatan lain yang biasanya dilakukan peziarah, yang kini sudah dilarang adalah pelemparan sekeping koin ke dalam mata air Cimora sembari memanjatkan do'a dengan harapan bisa terwujud.

H. Mitos Eyang Papak

Keberadaan makam keramat Eyang Papak di Desa Cinunuk tak ayal memunculkan mitos yang hidup di tengah masyarakat. Menurut Dadang Koswara, hal tersebut murni dari kepercayaan masyarakat dan peziarah yang awalnya tidak tahu berasal dari mana. Bahkan pihak keluarga dari keturunan Eyang Papak sama sekali tidak pernah memberikan pernyataan menyangkut mitos yang beredar tersebut. Hal itu, sesuai dengan pernyataan Endraswara (2013) yang menggolongkan mitos sebagai bentuk sastra lisan yang mempunyai ciri di antaranya bersifat anonim, yang artinya tidak diketahui siapa penciptanya, dimana isinya menggambarkan kebudayaan tertentu hasil dari masyarakat tradisional. Kata-kata yang digunakan dalam mitos menggunakan perumpamaan-perumpamaan dan mengandung unsur yang memengaruhi.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan di Desa Cinunuk, penulis berupaya menyusun narasi mengenai mitos Eyang Papak, narasi ceritanya sebagai berikut:

¹Di sebuah desa, lahirlah seorang bayi laki-laki dari pasangan keturunan menak. Anak laki-laki tersebut merupakan anak ketujuh dari pasangan suami-istri bernama Raden Muhammad Juwari dan Nyi Raden Siti Indjang. Muhammad Juwari merupakan keturunan bangsawan Balubur Limbangan sehingga menjadi tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani di desa tersebut. Anak laki-laki ketujuh dari Muhammad Juwari ini diberikan nama Raden Wangsa Muhammad.

²Raden Wangsa Muhammad lahir dengan keadaan tangan yang tiada sempurna,

dalam hal ini keadaan bagian jari telunjuk dan jari tengah yang ternyata rata. Meskipun demikian, Raden Wangsa Muhammad dapat tumbuh dewasa menjadi seorang yang mempunyai akal budi yang luhur, cerdas, dan memperdulikan masyarakat sekitar. Dia tidak pernah membeda-bedakan manusia atas dasar keadaan fisik, harta, dan masalah kedudukan derajat pangkatnya. Baginya, semua manusia, pada dasarnya, sama dan setara di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala. Nama Raden *Papak* menjadi tersematkan padanya, yang bukan saja sekadar condong pada keadaan fisik jari telunjuk dan jari tengahnya yang rata (*papak*), melainkan pula pada akhlak beliau yang tidak pernah membeda-bedakan manusia, dan melihat manusia itu sederajat atau rata (*papak*).

³Raden Wangsa Muhammad menjadi tokoh yang sangat disegani dan dihormati sekaligus dikagumi karena pengetahuan dan akhlaknya. Meskipun, beliau masih keturunan bangsawan, hanya saja cara hidup sehari-hari dijalani dengan sederhana. Bahkan, dia disebutkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang berperilaku baik dan santun kepada semua orang, baik pada orang yang benar maupun orang yang salah. Hal tersebut terkisah dari cerita yang menggambarkan sikap pedoman hidup beliau saat melihat orang yang sedang sibuk beradu ayam jago. Alkisah, beliau menghampiri sekumpulan orang yang sedang asyik beradu ayam jago. Raden Papak mengajak orang-orang yang sedang berkumpul adu ayam jago untuk diajak makan bersama-sama. Pada saat, semua sedang makan bersama, Raden Papak mulai mengajak bercakap-cakap sederhana, bertanya dan bercerita, cerita itu sampai pada inti tentang keburukan adu ayam jago menurut agama, dan perasaan ayam jago yang dipaksa beradu fisik dengan ayam jago lainnya. Perlahan-lahan, selama makan bersama, orang-orang yang gemar adu ayam jago mulai tersadar dan insyaf keburukan perbuatannya selama ini, sehingga timbul rasa malu apabila melakukan perbuatan yang sama lagi. Mereka insyaf atas kesalahan dan keburukan kebiasaannya selama ini.

⁴Raden Wangsa Muhammad, menurut alkisah, orang yang sangat menguasai dan kaya ilmu pengetahuan tentang agama. Selain itu, beliau menguasai ilmu bela diri, dan terlebih-lebih, Raden Wangsa Muhammad merupakan salah satu pejuang yang turut serta

melawan penjajahan Belanda. Namun demikian, rupa-rupanya, beliau juga sangat gemar dan suka terhadap kesenian. Raden Wangsa Muhammad kerap mempergelarkan jenis kesenian wawacan, beluk, wayang golek, tembang, dan berbagai jenis kesenian lainnya. Raden Wangsa Muhammad aktif mempergelarkan berbagai jenis kesenian tersebut yang diselipkan unsur-unsur Islam sekaligus sebagai media penyampaian ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, beliau mempunyai metode berdakwah kepada orang-orang yang belum masuk agama Islam dan tarbiyah kepada orang-orang yang telah masuk agama Islam dengan tujuan dapat meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Jadi, beliau mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran Islam melalui media kesenian. Beliau menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat sekitarnya. Kharisma beliau begitu sangat kuat. Namun demikian, beliau tidak pernah sombong dan selalu berpegang teguh pada prinsip, yakni *teu pandang pamuji, diluhurkeun dihandapekun masa bodo nu nyebat* yang utama melaksanakan tugas dan kewajiban Allah Subhanahu wa ta'ala di dalam menjaga syariat Islam tetap berkibar di muka bumi. Ulama-ulama lainnya mengangkat beliau sebagai orang yang dituakan atau sebagai guru bagi para ulamanya ulama.

⁵ Pada suatu hari, ketika Raden Papak sedang berada di sekitar sepetak tanahnya, tiba-tiba, beliau dapat membuat sebuah sumber mata air yang mempunyai satu buah pancuran yang biasa digunakan untuk mensucikan diri. Entah bagaimana dan kenapa, perlahan-lahan, lama-lama, sumber mata air Cimora dapat bertambah pancurannya, dari satu buah menjadi tiga, dan terakhir tujuh buah. Pada akhirnya, sumber mata air yang terdapat pancurannya itu dikenal dengan *Pancuran Tujuh* (Cimora).

⁶ Pancuran tujuh buah ini biasa digunakan masyarakat sekitar di desa untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari, minum dan masak. Bahkan, masyarakat sangat percaya apabila ada anak yang hendak disunat, maka harus terlebih dahulu dimandikan di sana, persis atau tepat, pada waktu subuh, agar supaya masih terasa segar dan dingin sehingga proses penyunatan dapat lebih mudah dan lancar serta tidak terlalu sakit. Pagi hari, menjelang subuh, air masih

terasa sangat dingin begitu pula udara masih dingin menyebabkan darah dan syaraf sekitar yang akan disunat beku dan diharapkan tidak terlalu terasa sakit ketika hendak disunat. Selain itu, warga masyarakat sekitar sangat percaya bahwa air pada sumber Pancuran Tujuh dapat mengobati berbagai penyakit, dan seandainya, orang melempar koin mata uang logam ke dalam kubangan air mata air Cimora, maka doa yang terpanjatkan dapat terkabulkan.

⁷ Sampailah pada suatu hari, Raden Wangsa Muhammad atau Raden Papak menerima firasat mengenai hari kematiannya telah dekat. Kemudian, beliau memanggil anak-cucunya berkumpul bersama di kediaman beliau. Raden Papak bermaksud menyampaikan pesan wasiat sebelum hari penentuan akhir masa hidupnya. Salah satu pesan wasiatnya, guru ratu atuo karo wajib sinembah yang artinya kurang-lebih kita harus menghormati guru, pemimpin, dan terutama kepada orang-tua, agar supaya setiap orang dapat menuju jalan yang bahagia, dan selamat dunia akhirat. Usai beliau menyampaikan pesan wasiat, tiada berapa lama kemudian, tanpa berselang terlalu lama, Eyang Papak atau Raden Papak menghembuskan napas terakhir pada 17 Safar 1898 Masehi. Warga masyarakat sekitar mulai kerap memanggil Raden Wangsa Muhammad dengan sebutan Eyang Papak yang menunjukkan posisi terhormat sebagai sesepuh atau *karuhun* Desa Cinunuk.

⁸Warga masyarakat memakamkan Eyang Papak di tempat sebuah pemakaman umum yang terdapat di desa setempat. Alasannya, beliau sangat berperan besar dan berjasa besar dalam penyebaran agama Islam dan pendidikan agama Islam kepada warga sekitar. Kharismanya sungguh sangat luar biasa berpengaruh terhadap warga masyarakat sekitar. Makam tempat peristirahatan terakhir Eyang Papak dikeramatkan oleh warga masyarakat sekitar. Orang-orang yang datang yang berasal dari luar desa dan kabupaten sering bertandang ke makam Eyang Papak dengan maksud berziarah dan berdoa. Namun, tidak sedikit pula, mereka yang bermaksud ziarah ke makam Eyang Papak, orang-orang yang punya maksud kepentingan tertentu, misalnya, meminta keberkahan dalam hidup, kesehatan, kesuburan tanah untuk pertanian. Mereka memanjatkan doa khusus kepada

Allah Subhanahu wa ta'ala yang *disareatkan* dengan ziarah kepada Eyang Papak.

⁹. Konon, wilayah desa tempat Eyang Papak meninggal diberikan nama cinunuk, dan menjadi Desa Cinunuk. Asal kata cinunuk berarti kata *cindeuk* atau menetap. Kata tersebut memberi keterangan penjelasan bahwa banyak petilasan yang pernah merupakan daerah yang dikunjungi oleh Raden Wangsa Muhammad semasa hidup, akan tetapi akhirnya tempat menetap terakhir beliau dari ketika waktu lahir sampai dengan meninggal dunia hanyalah di satu tempat, yakni Desa Cinunuk. Tentu saja, di Desa Cinunuk ini pulalah, masih terdapat keturunan langsung beliau.

Cerita mengenai Eyang Papak tersebut semakin mensakralkan makam Eyang Papak. Cerita-cerita yang beredar mengenai Eyang Papak menjadi suatu teladan dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam bersikap dan berbuat. Hal itu sesuai dengan pendapat Roibin (2007) bahwa cerita yang berada terkandung di dalam suatu mitos mempunyai fungsi untuk mengangkat, mengungkapkan, melindungi, dan memberi pesan ajaran moralitas beserta tuntunan hidup masyarakat pendukung mitos tersebut, agar supaya mereka dapat bertingkah-laku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran kebaikan menuju jalan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya.

I. Langkah-langkah dalam menganalisis Mitos Eyang Papak

Analisis mitos Eyang Papak dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss ini, berdasarkan pada langkah-langkah yang dilakukan oleh Ahimsa Putra dalam mengkaji mitos. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan membaca dengan seksama seluruh isi dari cerita. Setelah mendapatkan pengetahuan menyangkut tokoh, yang meliputi sifat, tingkah laku, maupun berbagai peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita. Maka, langkah selanjutnya adalah dengan membagi cerita menjadi beberapa episode. Setiap episode berisi hal yang dianggap penting dalam perjalanan kehidupan tokoh.

Pembagian episode dalam analisis bertujuan untuk memudahkan penentuan *mytheme/ceritheme* yang dapat menunjukkan relasi oposisi antar tokoh. Kemudian, miteme akan disusun secara sintagmatis dan paradigmatis.

Aspek sintagmatis dalam mitos eyang papak yakni struktur narasi yang terdapat dalam cerita, yang diawali dengan menganalisa tokoh serta latar tempat tinggal tokoh, dan disusun makna lugas dari berbagai peristiwa maupun tingkah laku tokoh. Sedangkan penyusunan secara paradigmatis dalam mitos Eyang Papak adalah langkah untuk mencari makna atau penafsiran dari makna lugas yang didapatkan dari penyusunan secara sintagmatis.

Menurut Ahimsa Putra (2012), *ceritheme* mirip dengan *mytheme*, dimana merupakan unsur terkecil dalam mitos seperti kata-kata, frase, kalimat, bagian dari alinea, atau alinea yang menunjukkan latar belakang, sifat-sifat, pengalaman, dan interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Sehingga hal tersebut dianggap penting, dan harus disusun secara sintagmatis dan paradigmatis. Esensi dari analisis *mytheme* atau *ceritheme* secara sintagmatis dan paradigmatis bertujuan agar menemukan struktur luar dan struktur dalam pada mitos, serta mengarah pada pemaknaan.

J. Mytheme dan Ceritheme pada Mitos Eyang Papak

Episode I : "Latar Belakang Eyang Papak"

Episode I, dimulai pada alinea satu sampai alinea dua. Menjelaskan bagaimana latar belakang keluarga dari Raden Wangsa Muhammad. Beliau terlahir sebagai putra ke-7 dari keluarga bangsawan. Gelar Bangsawan atau Raden ini ia dapatkan dari garis keturunan Sang Ayah dan Sang Ibu, yakni Raden Muhammad Juwari dan Nyi Raden Siti Indjang. Meski tidak diceritakan secara jelas sifat dari kedua orang tuanya, namun disebutkan bahwa mereka

merupakan tokoh masyarakat yang di hormati dan disegani di desa tersebut. Bagian awal Episode ini-pun sangat menentukan kondisi sosiologisnya. Karena hal itu, menunjukkan secara jelas mengenai kedudukan dan pengaruh keluarga dari Raden Wangsa Muhammad yang akan mendukung pertumbuhan bagi karakter Raden Wangsa Muhammad di masa depan.

Pada episode ini pula diceritakan mengenai asal-usul mengenai nama *papak* yang disematkan padanya serta perkembangan karakter dari Raden Wangsa Muhammad. Awalnya nama *papak* merujuk pada kondisi tangan beliau yang terlahir tidak sempurna, dimana jari tengah dan telunjuknya rata (*papak*). Namun, ketidaksempurnaan tidak menjadi batasan baginya. Beliau tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akal budi yang luhur, dan sangat peduli pada masyarakat sekitar. Sehingga nama *papak* kemudian beralih untuk menunjukkan akal budi dan prinsip hidupnya yang tidak pernah membedakan manusia, dan menganggap bahwa setiap manusia itu sederajat atau rata (*papak*).

Adapun rangkaian *mytheme* atau *ceritheme* dari Episode I adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Ceritheme pada Mitos Eyang Papak "Episode I"

Raden Wangsa Muhammad (RWM)	Muda	Tumbuh menjadi anak berakal budi luhur	Nama Raden Papak disematkan padanya yang mencerminkan akal budi dan prinsip hidupnya
Raden Muhammad Juwari (RMJ)	Tua	Ayah Raden Wangsa Muhammad	Dihormati dan disegani oleh warga sekitar
Nyi Raden Siti Indajng (NRI)	Tua	Ibu Raden Wangsa Muhammad	Dihormati dan disegani oleh warga sekitar

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa ada transformasi antar tokoh dalam *cheritheme-ceritheme*. Nampak adanya persamaan dan perbedaan dari ketiga tokoh. Sehingga ditemukan oposisi-oposisi berpasangan yang dapat disusun sebagai berikut.

- Tua - Muda

- Perempuan - Laki-laki
- Orang Tua - Anak

Oposisi pertama mengenai usia antara RWM dengan RMJ dan NRSI. RWM dalam episode ini diceritakan baru lahir dimana ia berada di usia muda, dan orang tuanya diperkirakan di usia parubaya atau tua. Oposisi kedua yang didapat yakni menyangkut jenis kelamin. Dalam *ceritheme* NRSI yang merupakan seorang perempuan, beroposisi dengan RMJ dan RWM yang merupakan seorang laki-laki. Oposisi yang ketiga menunjukkan kedudukan dalam keluarga, RMJ dan NRSI sebagai orang tua beroposisi dengan RWM sebagai seorang anak.

Episode II: "Kehidupan Raden Papak"

Episode II adalah episode "Kehidupan Raden Papak" yang terangkum di alinea ketiga dan alinea keempat. Pada episode ini ditemukan *miteme* dan *ceritheme* yang memperlihatkan variasi dari sebuah tema. Episode ini menunjukkan bagaimana Raden Papak bersikap dan menjalani kehidupannya. Meskipun Raden Papak keturunan menak, tapi beliau menjalani kehidupan yang sederhana. Jauh dari sifat sombong, beliau tidak pilih-pilih dalam menunjukkan kasih sayangnya pada sesama manusia. Ia menempuh cara yang lembut dan damai untuk bisa mengajarkan hal-hal benar yang sesuai syariat islam.

Tercermin dari bagian cerita yang menampilkan sekumpulan orang yang tengah beradu ayam jago yang diajaknya makan bersama. Hal ini menunjukkan metode komunikasi beliau untuk bisa mengingatkan dan mengajarkan hal yang baik kepada masyarakat. Dari sana, perlahan orang-orang tersebut tersadar akan sikap keburukannya, dan merasa malu jika melakukan perbuatan yang sama. Sehingga mereka pun insyaf dan menjauhi kebiasaan buruk tersebut.

Tidak sampai disana saja, perjalanan beliau berlanjut dengan disebutkannya beliau sebagai salah satu pejuang dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda, serta berperan juga dalam menyebarkan

agama islam di masyarakat. Adapun metode dakwah beliau adalah dengan berbekal pengetahuan tentang agama dan seni. Maka, beliau mempergelarkan berbagai jenis kesenian seperti wawacan, beluk, wayang golek, tembang dan lain sebagainya untuk disisipkan berbagai nilai-nilai agama islam, dan diajarkannya kepada masyarakat.

Kemudian Eyang Papak-pun diangkat oleh para ulama-ulama sebagai orang yang dituakan atau sebagai guru dari para ulama karena kharisma serta akal budi beliau yang luhur. Meskipun begitu, beliau masih berteguh pada prinsipnya yakni *teu pandang pamuji, diluhurkeun dihandapekun masa bodo nu nyebat* yang utama melaksanakan tugas dan kewajiban Allah SWT.

Dari ceritera di atas maka dapat diperoleh rangakaian *ceritheme* pada episode II sebagai berikut:

Tabel 7
Ceritheme pada Mitos Eyang Papak “Episode II”

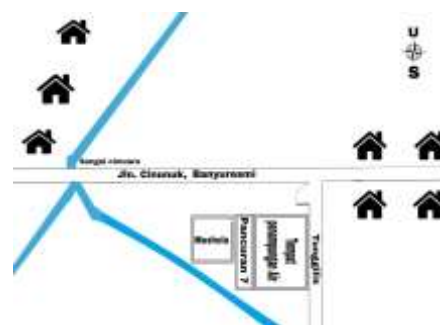
Raden Papak hidup dengan sederhana	Mengingatkan mereka yang salah dengan mengajak makan bersama	Berjuang di jalan kebaikan dengan berbekal ilmu agama, dan kesenian	Raden Papak menjadi tokoh yang dituakan oleh para ulama dan masyarakat
Sekelompok orang beradu ayam jago	Diajak makan bersama oleh Raden Papak		insyaf tak lagi mendekati permainan adu ayam

Dari *ceritheme* yang terdapat di episode II, terlihat adanya oposisi dan relasi. Oposisi tersebut yakni “Benar - Salah”. Oposisi tersebut menunjukkan perbedaan yang terlihat dari sosok Raden Papak yang slalu berjuang di jalan kebaikan dan menjadi pihak yang benar. Sedangkan pihak yang salah dideskripsikan dengan sekelompok orang yang tengah menyambung ayam. Kemudian sekelompok orang ini akhirnya menyadari keburukan yang telah dilakukan, dan insyaf. Hal tersebut ada hubungannya dengan Raden Papak yang mengajak mereka makan bersama dan perlahan mengingatkan mereka.

Episode III: "Terbentuknya Pancuran Tujuh (Cimora)"

Episode III meliputi alinea kelima dan alinea keenam. Episode ini merupakan bagian yang menjelaskan mengenai suatu tempat yang terbentuk di sepetak tanah milik Raden Papak. Tidak disangka-sangka dari sepetak tanah itu, Raden Papak dapat membuat sumber mata air dengan satu pancuran. Pancuran ini-pun biasanya digunakan Eyang Papak untuk mensucikan diri. Namun, kemudian pancuran tersebut lama kelamaan bertambah dari satu hingga berjumlah tujuh pancuran. Akhirnya tempat tersebut kemudian dikenal dengan *Pancuran Tujuh (Cimora)*.

Kemudian kehadiran dari *Pancuran Tujuh* ini, nyatanya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti untuk minum, masak, maupun bersuci. Bahkan, timbul suatu kepercayaan di tengah masyarakat yang menyebutkan bahwasannya *Pancuran Tujuh* ini dapat menyembuhkan orang sakit, menyuburkan tanah, dapat mengabulkan do'a, serta dapat mempermudah proses bagi seorang anak yang hendak sunat. Sehingga biasanya, sebelum proses sunat, maka sang anak akan dimandikan pada waktu subuh di pancuran Tujuh. Adapun denah dari kompleks Pancuran Tujuh (Cimora) adalah



sebagai berikut:

Gambar 7
Denah Pancuran Tujuh Cimora
(Dokumen Nadia Pinsuri Paujiah, 22 Oktober 2021)

Posisi kompleks *Pancuran Tujuh (Cimora)* dapat dilihat pada gambar 7 Komplek *Pancuran Tujuh (Cimora)* diapit oleh sungai cimura dan rumah penduduk. Adapun di sebagian Barat terdapat Sungai

Cimuara, dan sebelah Timur perumahan warga. Dan letaknya berada lebih bawah dari posisi makam Raden Papak yang berada di sebuah bukit yang agak naik. Adapun *ceritheme* yang dapat di susun dari cerita adalah:

Tabel 8
Ceritheme pada Mitos Eyang Papak “Episode III”

Raden Papak membuat pancuran dari sepetak tanahnya	Pancuran bertambah dari satu sampai tujuh buah	Pancuran Tujuh (Cimora) menjadi sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat	Khasiat air di Pancuran Tujuh (Cimora) yang dipercaya masyarakat
--	--	---	--

Ceritheme diatas merangkum seluruh kejadian yang berada di dalam episode 3. Hal itu menunjukkan suatu oposisi berpasangan yang dapat disusun sebagai berikut:

- Tanah - Air
- Tunggal - Majemuk
- Penyakit - Obat
- Barat - Timur

Oposisi pertama menunjukkan keadaan geografis, yakni tanah kepunyaan Raden Papak yang berposisi dengan air yang keluar dari tanah. Oposisi kedua menyangkut jumlah, yakni jumlah pancuran yang awalnya satu (tunggal) berposisi dengan jumlah akhir dari pancuran tersebut yaitu tujuh (majemuk). Oposisi ketiga yakni berhubungan dengan masalah dan solusi, dimana disebutkan bahwasannya sumber mata air Cimora ini menjadi pemenuhan kebutuhan, serta obat yang dapat menyembuh berbagai penyakit dan memudahkan segala urusan. Oposisi keempat menyangkut letak, yakni posisi sungai cimuaara yang berada di Barat berposisi dengan rumah penduduk yang berada di sebelah timur.

Episode IV: “Akhir Hidup Raden Papak”

Episode IV dimulai dari alinea ketujuh sampai alinea kesembilan. Episode ini menceritakan akhir hidup dari Raden Papak. Bahwa satu hari datang sebuah

firasat kepada Raden Papak mengenai kematiannya yang telah dekat. Kemudian dari sana beliau mengumpulkan para keturunannya yang bermaksud untuk menyampaikan pesan wasiat. Kemudian disampaikanlah beberapa pesan, dan tak berselang lama Raden Papak pun wafat.

Di episode ini juga menunjukkan transformasi atau perubahan nama tokoh. Yakni, Raden Wangsa Muhammad yang pada awalnya dikenal dengan nama Raden Papak, lalu dikenal dengan sebutan Eyang Papak. Hal itu merujuk pada posisi terhormat sebagai karuhun Desa Cinunuk. Disamping itu, makamnya pun dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Dijelaskan juga bahwasannya nama Cinunuk juga berasal dari asal kata "*cindeuk*" yang artinya tempat menetap Eyang Papak. Adapun denah letak makam keramat Eyang Papak sebagai berikut:

Gambar 8
Denah Lokasi Makam Eyang Papak dan posisi Pancuran Tujuh



(Dokumen Nadia Pinsuri Paujiah, 22 Oktober 2021)

Dari denah lokasi makam Eyang Papak dan posisi Pancuran Tujuh Cimora yang ditunjukkan pada gambar 8 dapat dilihat bahwa lokasinya berada di sebelah barat dengan patokan perumahan di Desa Cinunuk. Kemudian, *Pancuran Tujuh Cimora* ada disebelah Tenggara. Tidak jauh dari sana, juga terdapat pusat pemerintahan dari Desa Cinunuk, dan dikelilingi oleh perkampungan. Lebih lanjut, berikut denah kompleks pemakaman Eyang Papak.



Gambar 9
Denah Komplek Pemakaman Makam Eyang Papak
(Dokumen Nadia Pinsuri Paujiah, 22 Oktober 2021)

Dari gambar 9 dapat dideskripsikan bahwasannya letak makam Eyang Papak berada di sebelah Barat di dalam sebuah bangunan utama, dan di kelilingi oleh makam umum. Adapun dari episode keempat dan *mytheme* atau *ceritheme* di atas, maka dapat disusun tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Ceritheme pada Mitos Eyang Papak "Episode IV"

Raden Papak mendapat firasat akan akhir hidupnya sendiri	Raden Papak memanggil keturunannya untuk diberikan pesan wasiat	Raden Papak meninggal dan makamnya dikeramatkan	Raden Papak kemudian lebih dikenal dengan nama Eyang Papak	Desa tempat menetap Eyang Papak diberi nama Desa Cinunuk
--	---	---	--	--

Dalam ceritheme tersebut, nampak suatu kejadian kronologis yang menjelaskan adanya oposisi dan relasi. Hal tersebut yakni:

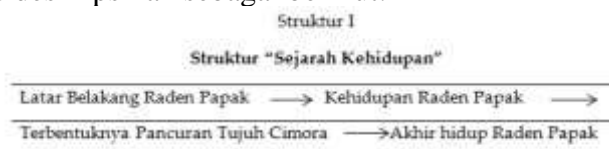
- Karuhun - Keturunan
- Dalam - Luar
- Menetap - Berkelana

Oposisi pertama menunjukkan hubungan generasi, yakni Eyang Papak yang berposisi dengan keturunannya saat hendak menyampaikan pesan wasiat. Oposisi kedua memperlihatkan oposisi letak, yakni perbedaan antara makam Eyang Papak dan keluarganya yang berada di dalam satu bangunan utama, dengan letak makam umum yang berada di luar bangunan utama. Oposisi ketiga yakni menunjukkan oposisi perjalanan hidup, dimana Eyang Papak yang suka berkelana hingga menjadikan suatu tempat petilasan

berposisi dengan menetapnya Eyang Papak dari lahir sampai meninggal di Desa Cinunuk.

K. Struktur Permukaan pada Mitos Eyang Papak

Pembagian episode dalam mitos Eyang papak di atas telah disusun secara sintagmatis dan paradigmatis. Sehingga dapat dibuat sebuah struktur permukaan yang menjelaskan mengenai kehidupan tokoh. Struktur tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Urutan episode sejarah kehidupan di atas memperlihatkan tahapan bagaimana tokoh Eyang Papak lahir sampai menjadi tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat hingga makamnya dikaramahkan. Puncak aktivitas kehidupan terjadi di episode "Kehidupan Raden Papak". Pada bagian tersebut, disebutkan mengenai beberapa kejadian yang menjelaskan perjuangan beliau dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran agama islam sehingga dapat berpengaruh di masyarakat. Tidak sampai disana saja, disebutkan pula peran beliau yang membuat *Pancuran Tujuh Cimora* yang menjadi sumber air bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dari sana timbul kepercayaan masyarakat yang menyebutkan bahwasannya air dari *Pancuran Tujuh Cimora* mempunyai berbagai khasiat, dan bahkan bisa mengabulkan do'a apabila melemparkan koin ke dalam kubangan air di *Pancuran Tujuh Cimora*. Kemudian setelah menjalani kehidupan dengan akal budi luhur serta prinsip hidupnya yang kuat, sampailah beliau pada penghujung umurnya. Beliau wafat dan meninggalkan beberapa wasiat bagi para keturunannya. Dari perjalanan kehidupannya yang penuh dengan nilai kebaikan, maka beliau menjadi panutan bagi masyarakat. Sehingga untuk menghormati perjuangan beliau semasa

hidup, makamnya pun dikeramatkan. Transformasi penyebutan nama beliau pun terlihat dari awal sampai akhir cerita. Di awal cerita disebutkan bahwa beliau lahir dengan Nama Raden Wangsa Muhammad, kemudian karena beberapa alasan Raden Papak tersemat padanya. Hingga akhirnya penyebutan nama Eyang Papak pun dijelaskan di akhir cerita yang merujuk pada posisi karuhun yang dihormati.

L. Struktur Dalam pada Mitos Eyang Papak

Struktur dalam pada mitos Eyang Papak merujuk pada analisis mendalam terhadap komponen yang telah ditemukan di struktur luar, dan mengarah pada suatu penafsiran. Dari miteme atau ceriteme serta oposisi-oposisi biner yang telah ditemukan maka dapat kita kaji sebagai berikut.

Pada episode I, tokoh Raden Wangsa Muhammad merupakan tokoh yang dapat mewakili sosok generasi muda atau cikal bakal dari suatu generasi yang dapat memberikan harapan serta perubahan yang lebih baik di masyarakat. Kemudian, apabila kita melihat hubungan antara Eyang Papak serta orang tuanya, maka kita juga dapat menafsirkan bahwasannya mereka sebagai masyarakat sunda memiliki sistem kekerabatan bilateral yang menarik garis keturunan dari pihak ayah dan Ibu. Adapun hal lain yang dapat kita lihat adalah pola tempat tinggal yang patrilokal. Ini berarti anak-anak yang dilahirkan di suatu pernikahan akan dibesarkan di tempat tinggal si ayah, meskipun sang anak juga anggota atau memiliki garis keturunan dari ibunya. Hal itu dapat dilihat dan lahir dan besarnya Eyang Papak di Cinunuk, dimana Ayahnya dan juga sesepuh Eyang Papak yakni Dalem Sutanegara yang merupakan leluhur Cinunuk. Bahkan, kini keturunan dari Eyang Papak pun tinggal di Cinunuk.

Hal lain yang dapat kita tafsirkan di Episode I, yakni mengenai makna "*papak*" yang merujuk pada jari telunjuk dan jari tengah yang rata dengan beliau ini sebagai seorang bangsawan. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa nilai dan kehormatan

seseorang tidak hanya bergantung pada sifat lahiriah yang dibawa semenjak lahir saja (dalam hal ini aspek fisik dan kedudukan dalam masyarakat), tetapi aspek terpenting adalah akal budi yang luhur. Hal itu dapat menjadikan seseorang dihargai dan panutan bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam cerita ditunjukkan bahwasannya posisi beliau dikenal dengan karomah sebagai tokoh agama dan bukan sekedar bangsawan atau raja saja.

Pada episode II, dapat ditafsirkan beberapa hal, yakni yang pertama mengenai makan bersama yang dilakukan antara Eyang Papak dan orang yang gemar beradu ayam. Dalam mitos ini merujuk pada suatu bentuk pendekatan untuk bisa membangun rasa kepercayaan, kebersamaan, dan kekeluargaan sehingga dapat mengarah pada komunikasi yang diharapkan. Disana tercermin bagaimana cara Eyang Papak menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada masyarakat. Tak ayal, sifat dan caranya yang santun dalam memberikan pendapat dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan, membuatnya semakin bersinar dan berkharisma di masyarakat.

Hal lain yang dapat disoroti dalam episode ini adalah ditunjukkannya kondisi agama masyarakat pada masa itu. Dimana terlihat adanya upaya bagi Eyang Papak untuk bisa menyampaikan nilai-nilai agama islam dengan metode berdakwah dengan beberapa media. Beliau mempunyai metode berdakwah kepada orang-orang yang belum masuk agama Islam, maupun memberikan tarbiyah kepada orang-orang yang telah masuk agama Islam.

Media yang digunakan Eyang Papak dalam berdakwah diantara lain adalah kesenian. Secara eksplisit, hal itu menjelaskan mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat yang sangat tidak bisa dijauhkan dengan aktivitas berkesenian. Dimana selain sebagai media untuk bisa mengekspresikan perasaan dan media hiburan, pada masa Eyang Papak berbagai kesenian itu menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mengajarkan dan menyebarluaskan nilai-nilai syariat islam

pada masyarakat. Hal tersebut membangun rasa kepemilikan secara kolektif yang mendorong masyarakat agar bisa terus menjaga berbagai kesenian tersebut untuk terus dilestarikan karena dianggap sebagai salah satu historis dari masyarakat itu sendiri.

Di samping itu juga dijelaskan mengenai kondisi organisasi masyarakat yang diwakilkan dengan perkumpulan para ulama-ulama yang menjadikan sosok Eyang Papak sebagai yang *dituakan* bagi para ulama yang lain. Hal tersebut dapat menunjukkan sosok ideal pemimpin yang diharapkan agar bisa menjadi tauladan bagi masyarakat yang direpresentasikan oleh sosok Eyang Papak.

Dari Episode II ini kita dapat menyimpulkan bahwasannya, ilmu, agama, maupun seni tidak dapat berdiri sendiri, ketiga hal ini saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Einstein yang menyatakan bahwa antara agama, seni, dan ilmu merupakan suatu landasan budaya bagi masyarakat yang religius atau masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membangun kehidupan manusia secara utuh. Agama dapat menuntun hidup manusia, seni dapat menghaluskan hidup, dan ilmu dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia (Parmajaya, 2018).

Episode III menjelaskan mengenai terbentuknya *Pancuran Tujuh Cimora* yang dapat ditafsirkan sebagai kondisi ekologis di desa tersebut. Dimana secara tidak langsung *Pancuran Tujuh Cimora* dianggap keramat oleh para warga yang letaknya berada di bagian tenggara desa yang diapit oleh sungai cimora di sebelah Barat dan perumahan warga di sebelah Timur. Kedudukan sumber air itu dianggap penting oleh masyarakat yang dianggap sebagai sumber kekuatan, sumber kehidupan, karena dapat memenuhi

kebutuhan hidupnya. Adapun hal ini sejalan dengan pendapat Jakob Sumardjo (2015) yang menyebutkan bahwa air bersifat sakral, suci, murni, inti (aci/sari), halus, dan tak terlihat dalam dirinya sendiri. Aliran sungai-sungai kecil maupun besar seringkali bertemu dan menjadi tempat tempuran dan campuran, dan hal tersebut sangat cocok dijadikan hunian.

Bagian lain yang dapat ditafsirkan di episode III adalah mengenai kondisi ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah dan air yang merujuk pada pertanian. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam cerita, namun hal ini dapat disimpulkan dari kepercayaan masyarakat mengenai *Pancuran 7 Cimora* yang dapat menyuburkan lahan pertanian. Adapun makna dari oposisi-oposisi biner tunggal dan majemuk menunjukkan kondisi kepadatan penduduk dari masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Agus Ainsunaryat¹⁰ bahwasannya penambahan pancuran dari 1 sampai 7 menunjukkan masyarakat desa yang semakin lama semakin banyak, sehingga pancuran pun semakin bertambah.

Pada episode IV, dapat ditafsirkan bahwasannya kehidupan manusia pasti menemui akhir, dan tidak ada yang bisa lari dari itu. Disinilah proses transmisi kebudayaan kepada keturunan berikutnya berperan. Hal itu bertujuan agar melestarikan budaya yang mengandung banyak nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat. Adapun makna yang tersurat dan secara jelas terdapat dalam episode ini adalah anjuran untuk bisa menghormati guru, pemimpin, dan yang paling utama dari dua hal itu adalah untuk menghormati orang tua agar bisa mendapatkan kebahagiaan yang utuh di dunia maupun di akhirat.

Dari episode ini dijelaskan bahwasannya apa yang kita lakukan di masa hidup, dan apa yang kita usahakan dan kita perjuangkan akan menentukan bagaimana kita dikenang setelah mati.

¹⁰ wawancara Agus Ainsunaryat, pada hari senin, tanggal 1 Februari 2021, di Makam Cinunuk

Seperti Eyang Papak yang sifatnya begitu terpuji pada masanya, maka sampai kini kebaikan itu terus tersemat dan masih terus dihormati oleh masyarakat. Adapun asal nama Desa Cinunuk yang diceritakan dari perjalanan hidup Eyang Papak dapat dimaknai bahwasannya Eyang Papak mempunyai peran dan jasa yang besar untuk membangun dan memberikan kemajuan bagi masyarakat desa khususnya dalam menyebarkan agama islam dan mengajarkan ilmu agama pada masyarakat desa.

Mitos Eyang Papak ini menjadi suatu cerita yang memuat nilai-nilai agama dan kebaikan, yang merepresentasikan kondisi masyarakat Cinunuk. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dijadikan suatu media edukasi yang bersifat historis. Sehingga hal tersebut merujuk pada sifatnya yang karomah, karena menempati posisi sentral bagi terjaganya nilai-nilai kearifan lokal di Desa Cinunuk.

Analisis Mitos Eyang Papak dengan menggunakan teori Levi Strauss ini menghasilkan struktur luar dan struktur dalam yang menceritakan kehidupan Raden Papak dari mulai lahir, kemudian tumbuh menjadi sosok yang berpengaruh di masyarakat, hingga pada penghujung usianya. Mitos Eyang Papak ini berisi kondisi sosiologis, ekologis, ekonomi, agama, organisasi sosial, serta nilai-nilai yang diharapkan bisa terwujud di masyarakat.

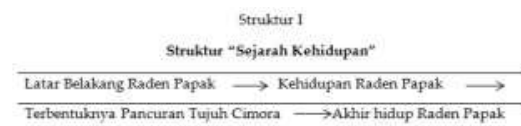
SIMPULAN

Mitos Eyang Papak merupakan folklor yang mencerminkan identitas yang berisi harapan, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang berdasarkan pada logika nalar masyarakat Desa Cinunuk. Sehingga, perumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana struktur yang terdapat dalam mitos Eyang Papak. Teori yang digunakan dalam pengkajian mitos yakni teori strukturalisme Levi-Strauss.

Dalam analisisnya, struktur Eyang Papak dibagi menjadi dua bagian, yakni

struktur luar/permukaan dan struktur dalam. Struktur luar pada mitos ini merupakan unsur-unsur yang dapat dilihat secara tersurat. Sedangkan struktur dalam merupakan analisis lanjutan dari struktur luar yang mengulik makna atau penafsiran yang dihubungkan dengan gejala sosial yang timbul di masyarakat. Adapun hasil analisis dari mitos Eyang Papak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari mitos Eyang Papak diperoleh rangkaian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan tokoh, dan dapat disusun menjadi sebuah *mytheme* dan *ceritheme*, sehingga menunjukkan suatu oposisi berpasangan. Dari penyusunan secara sintagmatis dan paradigmatis itu, maka dapat diperoleh Skema Sejarah Kehidupan sebagai berikut:



2. Di dalam mitos Eyang Papak tersembunyi makna-makna yang menunjukkan kondisi masyarakat pada masa itu. Hal tersebut meliputi kondisi psikologis, ekologis, ekonomi, kepercayaan, sistem kekerabatan dan pola tempat tinggal, serta keadaan sosial dan budaya.
3. Mitos Eyang Papak bukan hanya cerita biasa, tapi di dalamnya terdapat tatanan sosial, dan filosofi hidup yang diharapkan bisa tumbuh di masyarakat agar membentuk jiwa kepemimpinan dari generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adler, PatriciaA dan Adler Peter. (1987). *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication.

- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center for academic Publishing Service
- Pradoko, Susilo. 2017. *Penerapan Paradigma Strukturalisme Levi Strauss dalam Menganalisa Fenomena Seni Pertunjukan (Paradigma Metode Penelitian Kualitatif "Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya")*. Yogyakarta: UNY Press
- Pradoko, Susilo. 2017. *Metode Penelitian Kajian Mithos (Paradigma Metode Penelitian Kualitatif "Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya")*. Yogyakarta: UNY Press
- Pudjitrherwanti, dkk. (2019). *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: Rizquna
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Theory, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, Imam. 2013. *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, Imam. 2001. *Menari di antara Sawah dan Kota*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Suhadi, Machi dan Halina Hambali. (1994). *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumardjo, Jakob. 2015. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir
- Jurnal:
- Harahap, M Aprilinda dan Leli Ramadhani. (2019). Mitos Sumur Luber dalam Pandangan Masyarakat Desa Perkebunan Teluk Dalam Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. *Jurnal UINSU*, Vol 2, No 1
- Lambek, M. (2002). *A Reader In The Anthropology of Religion*. USA: Blackwell Publishing Ltd
- Permata, A Bagus. 2015. Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Emprisma* Vol 24, No. 2
- Rosmana, Tjejep. (2009). Budaya Spiritual terhadap persepsi peiarah pada makam keramat leluhur Sumedang. *Bandung: Jurnal Patanjala*, Vol 1, No 3
- Roibin. (2007). "Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis.". *Jurnal Budaya Islam*, Vol.9, No 3.
- Sari, P Mita dan Nugroho Trisnu Brata. (2018). Hubungan antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang. *Jurnal UNS*, Vol 19, No 2
- Sugiharto, Agus dan Ken Widayatwati. 2012. Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi Strauss). *Jurnal sastra dan Ilmu Budaya UNDIP* Vol 1, No 2
- Wahidmurni. (2017). "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif". *Jurnal UIN Malang*
- Yunarti, dan Winda Rahmadani. (2017). Nilai Edukasi Mitos dan Relevansinya dengan Penanaman Nilai pada Keluarga Minangkabau Kontemporer: Tinjauan Awal. *Jurnal Antropologi*, Vol 19
- Zainurrahman. 2016. Peran Pikiran Bawah Sadar (Subconscious Mind) dalam

Proses Menulis dan Pembelajaran Naratif. Ternate Selatan: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Gramatika Volume IV, Nomor 1

Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Yogyakarta: Tesis program Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta

Skripsi:

Rizky, Luffita. (2019). "Simbol Kepemimpinan Malim dalam Seni Reak Kuda Lumping Grup Putra Pewaris". Skripsi Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung.

Sundari, A Tursina. 2017. Struktur dan Fungsi Rombiya dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak UUD Danum. Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma

Utari, Hananing Uwanda. (2018) Makna Mitos Larangan Orang Tua/ Pamali Di Desa Tiru Kidul Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Kediri: Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Wibowo, Andi Afif. 2011. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Maria. Semarang: Skripsi

Tesis:

Ahmad, M. 2011. Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. Pekalongan: Jurnal Religia Vol 14, No. 2 Akbar, Taufik. (2016). Mitos Orang Nagari Maninjau dalam Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. Padang: Tesis Universitas Andalas

Dandirwalu, Resa. 2006. Mitos Asal-usul Orang Nias dalam Konteks Masa Kini. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana Program Studi Antropologi Budaya UGM

Kurniawati Lailiyah, Dewi. (2015). Makna Mitos Nama Desa dan Implikasinya dalam Interaksi Sosial Masyarakat Desa Singopadu Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Surabaya: Tesis UIN Surabaya

Nugraeni, Desiana. (2014). Cerita Makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) Desa Gunungpring

Disertasi:

Setyobudi, Imam. (2020). Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa Produksi-diri Masyarakat. *Program Studi Doktor Antropologi Pasca Sarjana FISIP Universitas Padjadjaran*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Website:

Disparbud Garut. (2015). Upacara Ngebakeun Pusaka di Makam Pangeran Papak. [Online]. Tersedia: <https://sipaku.disparbud.garutkab.go.id/upacara-ngebakeun-pusaka-di-makam-pangeran-papak> (Diakses pada tanggal 29 November 2020)

Juanda, E. Profil Desa: Makam Raden Wangsa Muhammad. <https://www.desacinunuk.my.id/index.php/artikel/2020/11/20> (Diakses pada tanggal 28 Januari 2021)